

**PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN
AYAT 12-19: KAJIAN TAFSIR AL-MISHBAH**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Aida Muthmaini

NIM : 1401111834

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aida Muthmaini

NIM : 140 111 1834

Jurusan / Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul: **“Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir Al-Mishbah”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 26 September 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Aida Muthmaini
NIM. 1401111834

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir Al-Mishbah
Nama : Aida Muthmaini
NIM : 140 111 1834
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

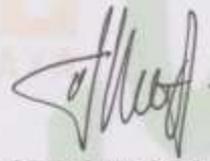
Palangka Raya, 26 September 2019

Pembimbing 1,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing 2,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/
Munaqasah Skripsi**
An. Aida Muthmaini

Palangka Raya, 26 September 2019

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aida Muthmaini
NIM : 1401111834
Judul : **Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Perspektif Al-
Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir Al-
Mishbah**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

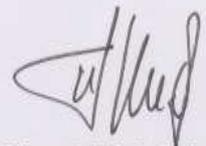
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing 2,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam
Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-
19: Kajian Tafsir Al-Mishbah

Nama : Aida Muthmaini

NIM : 140 111 1834

Fakultas : Tarbiyah

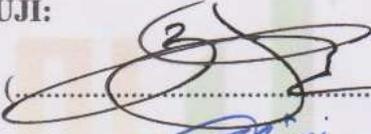
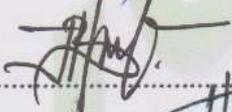
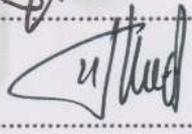
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasyah Tim Penguji Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Pada :

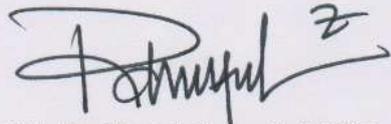
Hari : Selasa

Tanggal : 15 Oktober 2019 M / 16 Safar 1441 H

TIM PENGUJI:

1. **Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil.I** (Ketua/Penguji) 
2. **Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd** (Penguji Utama) 
3. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag** (Penguji) 
4. **Dr. Nurul Wahdah, M.Pd** (Sekretaris/Penguji) 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP.196710031993032001

**PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19:
KAJIAN TAFSIR AL-MISHBAH**

ABSTRAK

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia membawa berbagai macam potensi, termasuk potensi kecerdasan. Secara umum, kecerdasan terbagi menjadi tiga macam, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Tetapi dari masa ke masa, bahkan sampai sekarang masih banyak yang menjadikan kecerdasan intelektual menjadi satu-satunya tolak ukur dari tingkat kecerdasan anak. Padahal kecerdasan anak tidak hanya dilihat dari sisi intelektual saja, tetapi masih ada sisi emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual anak dapat ditelusuri, salah satunya di dalam surah Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk memahami kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah. Dari latar belakang demikian, maka dirumuskan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis yang digunakan yaitu menggunakan *library research*, dengan sumber primernya yaitu surah Luqman ayat 12-19 dan kitab tafsir Al-Mishbah, serta berbagai sumber lainnya sebagai data sekunder dan data tersier. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis wacana (*discourse analysis*), yaitu dengan terlebih dahulu memaparkan tentang tafsir surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Al-Mishbah, didukung dengan pendapat lain yang berkenaan dengan tafsir ayat tersebut. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan tafsir surah Luqman ayat 12-19. Setelah itu, peneliti menganalisis tentang kandungan kecerdasan spiritual anak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 dari sisi fungsi, aspek, dan karakteristik dari kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian ini adalah: kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah yaitu: (1) pada ayat 12 yaitu perintah bersyukur dan larangan kufur, (2) pada ayat 13 yaitu larangan syirik, (3) pada ayat 14 yaitu perintah berbakti kepada orang tua, (4) pada ayat 15 yaitu perintah berbuat baik kepada orang tua selama tidak melanggar syariat agama (5) pada ayat 16 yaitu perintah bersikap jujur, (6) pada ayat 17 yaitu perintah mendirikan salat, perintah amar ma'ruf nahi mungkar, dan perintah bersabar, (7) pada ayat 18 yaitu larangan takabur, serta (8) pada ayat 19 yaitu perintah tawadhu'.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Surah Luqman, Tafsir Al-Mishbah

**EDUCATION OF CHILDREN'S SPIRITUAL QUOTIENT
IN THE PERSPECTIVE OF THE KORAN SURA LUQMAN
VERSES 12-19: STUDY OF AL-MISHBAH'S INTERPRETATION**

ABSTRACT

Every child born into the world carries various kinds of potential, including intelligence potential. In general, intelligence is divided into three types, namely intellectual quotient (IQ), emotional quotient (EQ), and spiritual quotient (SQ). But from time to time, even now there are still many who make intellectual quotient the only benchmark of the level for children intelligence. Though children quotient is not only seen from the intellectual side but also from emotional and spiritual side. Children spiritual quotient can be traced, one of them is Sura Luqman verses 12-19. This study intends to understand the contents of Sura Luqman verses 12-19 about education of children's spiritual quotient based on Al-Mishbah's interpretation. From the phenomenon, a problem statement was formulated in the study, namely: how the content of Sura Luqman verses 12-19 about education of children's spiritual quotient based on Al-Mishbah's interpretation.

This study uses a qualitative research approach. This research uses Library Research design with the primary source is Sura Luqman verses 12-19 and Al-Mishbah's interpretation, as well as various other sources for secondary and tertiary data. The method to analyze the data is using discourse analysis technique by firstly describing the interpretation of Sura Luqman verses 12-19 based on Al-Mishbah's interpretation, supported by other opinions relating to the interpretation for the verses. After that the researcher analyze the interpretation of Al-Mishbah's which explains the interpretation for Sura Luqman verses 12-19. Then the researcher analyze the content of children's spiritual quotient that found in Sura Luqman verses 12-19 in terms of functions, aspects, and characteristics of Spiritual Quotient.

The results of this study are: the content of Sura Luqman verses 12-19 about education of children's spiritual quotient based on Al-Mishbah's interpretation were (1) verse 12 is an order to thankful and prohibition on being kufr, (2) verse 13 is an order to prohibition for being syirk, (3) verse 14 is an order for respect our parents, (4) verse 15 is an order to do good to parents as long as they don't violate of religious law, (5) verse 16 is an order to be honest, (6) verse 17 is an order for establish prayer, an order for amar ma'ruf nahi mungkar, and the order to be a patient person, (7) verse 18 there is a prohibition of being arrogant, (8) verse 19 is an order for tawadhu'.

Keywords: Spiritual Quotient, Sura Luqman, Al-Mishbah's Interpretation

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kemudahan, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir Al-Mishbah”** yang merupakan syarat akhir untuk menyelesaikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Shalawat beriringan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat beliau hingga *yaumul akhir*.

Penulis sadar bahwa penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari semua pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi serta sebagai Pembimbing II; yang telah banyak

meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dukungan, kritik, saran, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

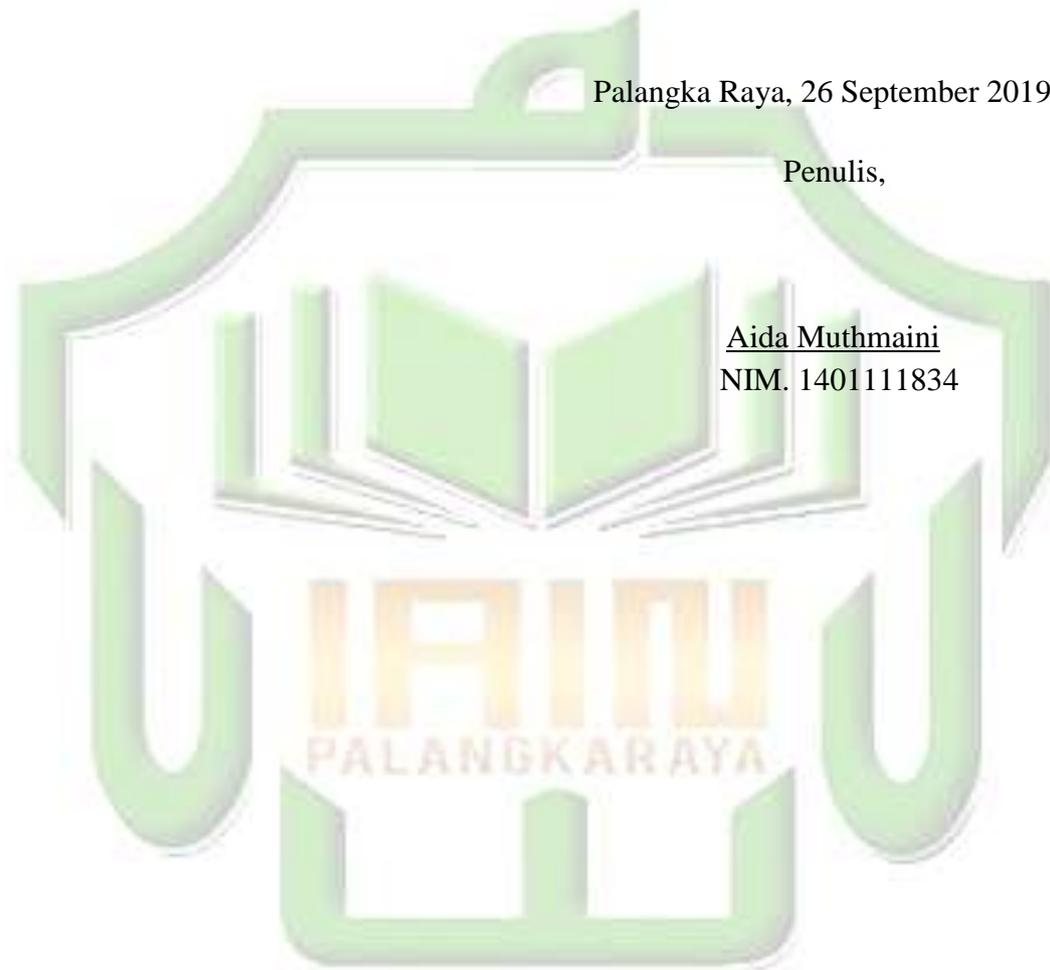
4. Ibu Sri Hidayati, MA. sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah mengesahkan judul skripsi.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyediakan fasilitas serta telah menyeleksi judul penelitian dan memberikan saran.
6. Bapak Dr. H. Mazrur, M.Pd. sebagai dosen Penasehat Akademik yang telah berkenan membimbing dan menasehati selama menjalani proses perkuliahan serta telah berkenan untuk menyetujui dan memberikan kritik serta saran pada judul skripsi ini.
7. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag. sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dukungan, kritik, saran serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku dalam menyusun skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 26 September 2019

Penulis,

Aida Muthmaini
NIM. 1401111834



MOTTO

يُيَّبِّئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمن/31: 17)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Kementerian Agama RI, 2010: 412)



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua, Mama (Sapnah, S.Ag) dan Abah (Khairudin, S.Ag) yang sangat penulis cintai, sayangi, dan hormati, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa yang tak putus-putusnya terutama untuk keberhasilan penulis. Sosok yang tak pernah menuntut banyak hal di luar kemampuan penulis. Penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya untuk banyak pengorbanan yang telah diberikan.

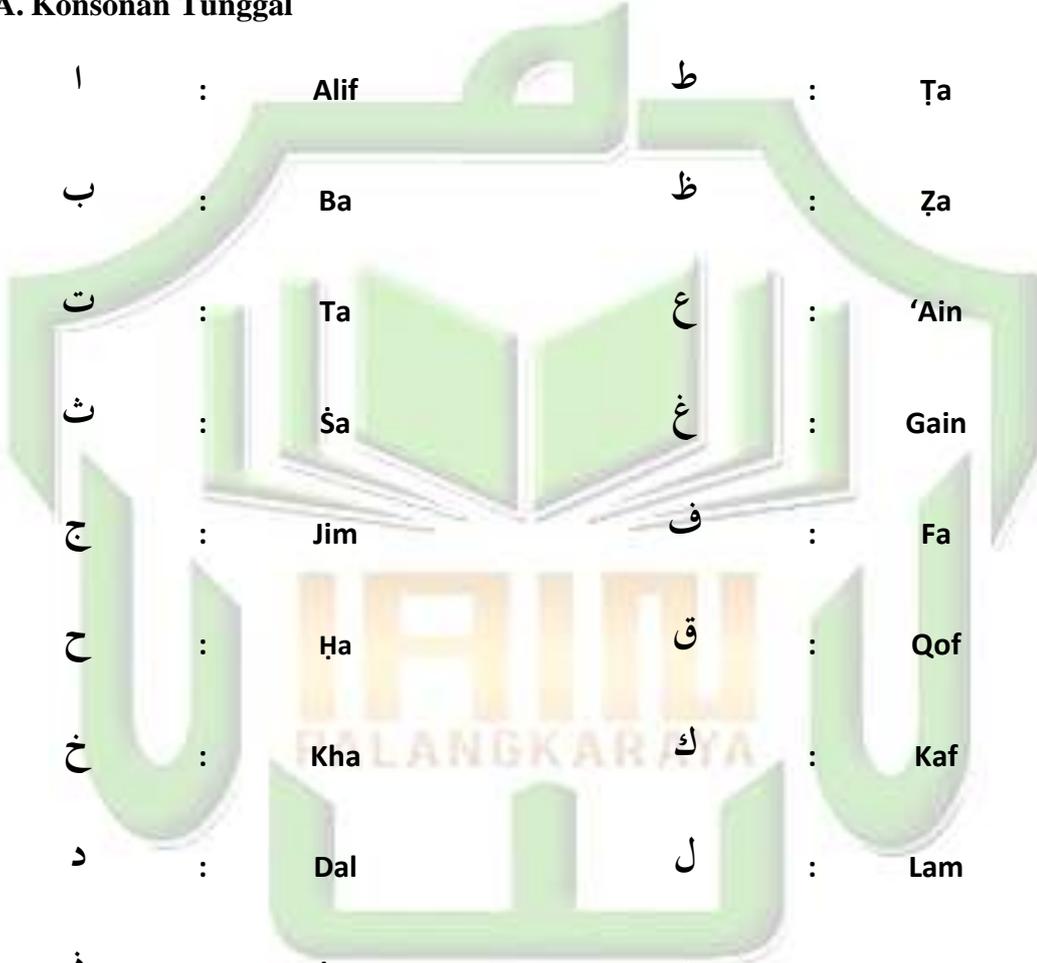
Adik-adik (M. Ma'arif Rajabi (alm) dan Indah Ratu Nisa) yang penulis sayangi yang banyak memberikan pelajaran hidup, memberikan semangat dan motivasi, serta kebersamai perjalanan penulis selama ini. Serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasihat serta doa kepada penulis.

Teman-teman PAI '14, dengan sejuta karakter yang telah kebersamai perjalanan penulis selama di bangku perkuliahan. Teman-teman yang banyak memberikan motivasi dan semangat untuk terus maju dan berkembang. Terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama nya. Nikmati proses perjalanan ini dan semoga kita bisa menemukan arti dari kesuksesan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal



ا	:	Alif	ط	:	Ṭa
ب	:	Ba	ظ	:	Ẓa
ت	:	Ta	ع	:	'Ain
ث	:	Ṣa	غ	:	Gain
ج	:	Jim	ف	:	Fa
ح	:	Ḥa	ق	:	Qof
خ	:	Kha	ك	:	Kaf
د	:	Dal	ل	:	Lam
ذ	:	Ẓal	م	:	Mim
ر	:	Ra	ن	:	Nun
ز	:	Zai	و	:	Wau

س	:	Sin	هـ	:	Ha
ش	:	Syin	ء	:	Hamzah
ص	:	Şad	ي	:	Ya
ض	:	Ḍad			

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَقِّدَيْنِ	Ditulis	<i>Muta‘aqqidain</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَّةٌ	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila dikehendaki dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرْمَةِ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
-------------------------	---------	--------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dhammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakatul fithri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-	Fathah	Ditulis	a
-	Kasrah	Ditulis	i
-	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جَاهِلِيَّة	Ditulis	Jahiliyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	a
يَسْعَى	Ditulis	Yas'a

Kasrah + ya mati	Ditulis	I
كِرِيمٍ	Ditulis	Karim
Dammah + wawu mati	Ditulis	U
فُرُوضٍ	Ditulis	Furudh

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْلٌ	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَعْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
-----------	---------	------------------

2. Bila Diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "T" (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Dzawai al-furudh</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>'Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya.....	12
Tabel 4.1 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 12.....	63
Tabel 4.2 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 13.....	64
Tabel 4.3 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 14.....	65
Tabel 4.4 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 15.....	66
Tabel 4.5 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 16.....	67
Tabel 4.6 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 17.....	69
Tabel 4.7 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 18.....	70
Tabel 4.8 Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 19.....	71



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian yang Relevan.....	8
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Definisi Operasional.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik	19
1. Pendidikan	19
a. Pengertian Pendidikan	19
b. Tujuan Pendidikan	20
2. Kecerdasan Spiritual	22
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	22
b. Fungsi Kecerdasan Spiritual	25
c. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual	29
d. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	30
e. Karakteristik Kecerdasan Spiritual	33
f. Konsep Kecerdasan Spiritual Anak	36
3. Terkait QS. Luqman Ayat 12-19	38
a. QS. Luqman Ayat 12-19	38
b. Terjemahan QS. Luqman Ayat 12-19	39
c. Asbabun Nuzul QS. Luqman	40
d. Muatan Gambaran Umum QS. Luqman	42
B. Kerangka Berpikir	43
C. Pertanyaan Penelitian	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian yang digunakan	46
B. Waktu Penelitian	46
C. Metode Penelitian	47

D. Instrument Penelitian	48
E. Sumber Data Penelitian	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data	50

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Biografi Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA.....	52
1. Riwayat Hidup	52
2. Keluarga M. Quraish Shihab	56
B. Surah Luqman Ayat 12-19.....	58
1. Latar Belakang Luqman Al-Hakim	58
2. Terjemah Mufradat Surah Luqman	63
a. Ayat 12.....	63
b. Ayat 13.....	64
c. Ayat 14.....	65
d. Ayat 15.....	66
e. Ayat 16.....	67
f. Ayat 17.....	69
g. Ayat 18.....	70
h. Ayat 19.....	71
3. Munasabah Ayat	72

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	76
1. Kandungan Kecerdasan Spiritual Surah Luqman	
Ayat 12-19	76
a. Surah Luqman Ayat 12.....	76
b. Surah Luqman Ayat 13.....	90
c. Surah Luqman Ayat 14.....	102
d. Surah Luqman Ayat 15.....	113
e. Surah Luqman Ayat 16.....	123
f. Surah Luqman Ayat 17.....	134
g. Surah Luqman Ayat 18.....	154
h. Surah Luqman Ayat 19.....	165
B. Pembahasan	174

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	179
B. Saran	180

DAFTAR PUSTAKA	181
-----------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejak dilahirkan ke dunia telah membawa berbagai macam potensi, seperti potensi fisik, akal, qalbu, dan ruh. Semua potensi itu akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan lewat pendidikan. Tanpa pendidikan potensi tersebut tidak bisa berkembang dengan baik, karena kebanyakan manusia tidak menyadari potensi bawaannya. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna. Ditambah pula dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk jasadiyah dan juga makhluk ruhaniyah. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda.

Pengertian potensi di sini bukan berarti bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong dan tanpa membawa potensi apapun. Tetapi setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi yaitu memiliki naluri beragama yaitu agama tauhid. Di dalam Islam, potensi ini disebut juga dengan istilah “fitrah”. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-A'raf [7] ayat 172. sebagai berikut.

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ
(الاعراف/7)

(172 :)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini’.” (Departemen Agama RI, 2010: 173).

M. Quraisy Shihab (2002: 371-372) mengatakan tafsir dari surah Al-A’raf [7] ayat 172 sebagai berikut.

Ada yang memahami ayat ini sebagai satu peristiwa yang pernah dialami oleh setiap insan yang terjadi dalam satu alam yang mereka namakan *Alam adz-Dzar*. Ketika itu, Allah Swt. mengeluarkan dari sulbi Adam As. seluruh anak cucunya, kemudian bertanya kepada mereka pertanyaan yang disebut ayat di atas dan mereka pun menjawab sebagaimana dipaparkan ayat ini. Banyak sekali riwayat yang menginformasikan peristiwa tersebut, tetapi dinilai lemah oleh banyak ulama hadits. Di sisi lain, sulit memahami ayat ini sebagai mendukung peristiwa tersebut karena ayat di atas tidak menyatakan “Allah mengambil dari Adam” tetapi “dari punggung mereka”, yakni punggung anak-anak Adam, demikian juga tidak berkata “keturunan Adam” tetapi “keturunan mereka”. Karena itu, ayat di atas lebih tepat dipahami sebagai ilustrasi tentang aneka pembuktian menyangkut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah dan akal pikirannya.

Kalaupun peristiwa pada *Alam adz-Dzar* yang dikemukakan di atas dapat diterima—berdasar riwayat yang memang amat banyak jalur periwayatannya itu—sehingga, walaupun lemah, ia dapat saling memperkuat. Ayat ini tidak dapat difahami berdasar riwayat-riwayat tersebut karena redaksi ayat tidak mendukung. Namun demikian, ayat ini demikian juga riwayat di atas menunjukkan bahwa dalam diri setiap manusia ada fitrah kegamaan serta pengakuan akan keesaan Allah.

Surah Al-A’raf [7] ayat 172 menjelaskan bahwa setiap orang memiliki fitrahnya masing-masing, meskipun dikarenakan kesibukan dan juga dosa-dosanya, suara fitrah itu begitu lemah atau tidak terdengar lagi. Oleh karena itu, kalau ada orang yang mengingkari wujud dan keesaan Allah, pengingkaran

tersebut hanya bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya, sebelum ruhnya berpisah dengan jasadnya ia akan mengakui-Nya.

Kebutuhan manusia dan juga pemenuhannya memiliki tingkatan tersendiri. Ada yang harus dipenuhi segera, seperti kebutuhan kepada udara, ada yang dapat ditangguhkan beberapa saat, seperti kebutuhan minuman dan makanan. Kebutuhan yang paling lama dapat ditangguhkan adalah kebutuhan tentang keyakinan akan wujud dan keesaan Allah (Shihab, 2002: 372).

Surah Al-A'raf ayat 172 ini bermakna bahwa sudah menjadi fitrah bagi seluruh umat manusia untuk mengakui atas keesaan Allah dengan memeluk agama Islam dan mengakui bahwa Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Hanya saja masalah waktu, apakah seseorang akan secepatnya beriman kepada Allah atau malah beriman pada saat nyawa sudah berada di kerongkongan, yang membuat pengakuan iman kepada Allah tak dapat lagi menyelamatkan kehidupan akhiratnya.

Manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah). Fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor eksogen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif serta penangkal dari kelestarian *al-nafsu 'ammarah bis suu* (nafsu yang mengarahkan manusia kepada perbuatan dan perilaku yang dilarang dalam agama), sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah Swt. untuk memperoleh *energy* (kekuatan), *profit* (profit), dan *happiness* (kebahagiaan) (Syar'i, 2005: 14-15).

Haidar Putra Daulay (2014: 54) mengatakan bahwa cara yang tepat untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan mencakup berbagai dimensi: badan, akal perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Manusia adalah makhluk pendidikan. Karena itu manusia tidak mungkin berkembang tanpa adanya pendidikan. Potensi yang ada pada manusia siap menerima pendidikan untuk dikembangkan semaksimal mungkin.

Pelaksanaan pendidikan bukan hanya semata-mata dilakukan di institusi sekolah saja. Tetapi pendidikan anak juga harus ditanamkan dari lingkungan keluarganya, terutama dari orang tuanya. Orang tua sudah seharusnya menanamkan berbagai pendidikan sedari kecil, baik pendidikan yang berorientasi pada dunia dan ilmu yang berorientasi pada akhirat.

Setiap anak yang terlahir secara normal, baik dari segi fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal ini demikian, karena secara fitri, manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah Swt. dalam rangka mengaktualisasi dirinya sebagai hamba ('*abid*) dan wakil Allah (*khalifatullah*) di bumi (Suharsono, 2004: 1).

Secara garis besar setidaknya dikenal tiga macam jenis kecerdasan, seperti yang dikutip oleh Sudirman Tebba (2004: xiii) yakni kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ).

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengutamakan kemampuan otak dan daya nalar (IQ) seseorang. Pola pikir dan cara pandang yang demikian menghasilkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat berbeda dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya.

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Tentu pola pembangunan sumber daya manusia selama ini belum tepat, yakni dengan terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu, kondisi demikian sudah waktunya diakhiri. Di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama terhadap IQ, EQ, dan SQ.

Menurut Abdul Wahab H. S. dan Umiarso (2011: 29-30) bahwa “kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dipandang masih berdimensi horizontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual)”. Kecerdasan spiritual lah yang dapat mencapai dimensi keruhanian guna meraih ketenangan secara batiniah.

Di zaman sekarang masih beredar asumsi, terutama di kalangan orang tua yang beranggapan bahwa kecerdasan seorang anak hanya diukur dari

kecerdasan intelektual (*Intelligence Qoutient*) yang dimiliki oleh anak tersebut. Padahal kenyataannya, tidak semua anak yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual yang baik. Banyak anak yang memiliki kecerdasan dari segi intelektual, tetapi ia ternyata kurang memiliki kemampuan dalam bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga anak yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tapi ia belum memiliki kemampuan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, serta prioritas apa saja yang dilakukan untuk menuju sebuah kesuksesan. Seperti contoh kasus yang dijelaskan oleh Taufik Pasiak (2002: 18) sebagai berikut.

Kasus lain seperti yang terjadi di fakultas kedokteran. Di antara dokter yang lulus tepat waktu (6,5-7 tahun) dengan Indeks Prestasi kumulatif (IPK) di atas 3,0 merupakan dokter-dokter yang gagal, baik sebagai kepala Puskesmas maupun dokter praktik swasta. Ketika menjadi kepala Puskesmas, mereka menjadi pemimpin yang gagal. Ketika membuka praktik, mereka kekurangan pasien. Sementara kawan-kawan mereka yang hampir *drop out* karena terlalu lama sekolah, juga dengan IPK biasa, justru menjadi dokter-dokter yang berhasil ketika bekerja di lingkungan masyarakat. Bahkan di antaranya ada yang menjadi dokter teladan.

Berdasarkan kasus yang diuraikan tersebut ternyata masih banyak fenomena bahwa ada orang yang lulus dengan nilai *cum laude* tetapi saat dia bekerja di masyarakat, dia cenderung belum berhasil di dalam karirnya. Hal ini membuktikan bahwa terkadang intelektualitas yang dimiliki seseorang saja belum cukup untuk menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang dan belum sepenuhnya menjamin kesuksesan seseorang di dalam hidupnya.

Sebagai umat Muslim maka seharusnya untuk mempelajari Al-Qur'an dengan baik, karena di dalam Al-Qur'an banyak sekali mengandung perintah, larangan, cerita, hikmah, nasihat, dan lain sebagainya. Ada banyak hal yang tertulis di dalam Al-Quran, termasuk tentang bagaimana pendidikan kecerdasan spiritual anak. Pendidikan kecerdasan spiritual anak dapat dilihat dan dipelajari, salah satunya di dalam surah Luqman yang merupakan surah ke 31 di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah menjelaskan seorang tokoh yang patut diteladani orang tua di masa sekarang, yaitu Luqman Al-Hakim. Luqman Al-Hakim adalah orang yang diberikan hikmah oleh Allah Swt. karena kepatuhan dan ketaatannya kepada Allah sang Maha pencipta. Luqman Al-Hakim adalah sosok orang tua yang sangat perhatian kepada anak beliau. Banyak upaya dan nasihat Luqman Al-Hakim yang dapat diambil teladan sebagai bekal untuk memberikan pendidikan kecerdasan spiritual pada anak. Surah ini dinamakan dengan surah Luqman karena nama dan nasihat beliau diuraikan dengan sangat menyentuh dan hanya disebut di dalam surah ini (Shihab, 2002: 273).

Penelitian ini membahas tentang surah Luqman ayat 12-19. Di dalam surah Luqman terdapat beberapa nasihat yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, seperti memiliki sikap bersyukur atas nikmat Allah, larangan menjadi kufur, larangan mempersekutukan Allah, perintah menanamkan kejujuran, kewajiban melaksanakan salat, perintah amar ma'ruf nahi munkar, perintah bersabar, perintah bertauhid, larangan bersikap sombong, larangan

berjalan di bumi dengan angkuh, anjuran menjadi pribadi yang sederhana, serta anjuran untuk melunakkan suara di saat berbicara.

Berdasarkan surah Luqman ayat 12-19 ini, dapat ditemukan pelajaran tentang bagaimana cara orang tua di dalam keluarga mendidik anaknya dengan baik. Tetapi seperti yang sudah dipaparkan, bahwa di zaman sekarang tidak sedikit orang tua yang hanya melihat kecerdasan anak dari sisi kecerdasan intelektual saja, dengan mengesampingkan bahkan melupakan sisi kecerdasan spiritual. Tentunya ada beberapa alasan mengapa orang tua hanya berpaku pada kecerdasan intelektual saja, seperti faktor lingkungan yang banyak menuntut seorang anak untuk terlihat cerdas pada sisi intelektualnya, faktor orang tua yang memiliki keterbatasan sumber bacaan tentang kecerdasan spiritual, dan lain sebagainya. Sebagai calon pendidik dan calon orang tua, tentunya harus memiliki ilmu, terutama tentang kecerdasan spiritual agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dibagikan kepada lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini, sehingga penelitian ini berjudul **“PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19: KAJIAN TAFSIR AL-MISHBAH”**.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Idaman dan Samsul Hidayat, dosen Universitas Haluoleo Kendari pada tahun 2011, dengan judul artikel: “Al-Qur’an dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah Dalam Al-Qur’an” yang dibukukan dalam jurnal *Khatulistiwa* Vol. 1 No. 1. Hasil penelitian ini yaitu bahwa: untuk sampai kepada pendakian pemahaman prinsip-prinsip kerja *spiritual intelligence* atau yang dikenal juga dengan pemahaman *‘irfani*, seseorang harus terlebih dahulu mengenal diri sendiri yang merupakan tahap aktualisasi diri atau *self-actualization*. Lalu langkah selanjutnya adalah bagaimana mencoba berempati dengan realitas dan memahami apa yang ada di balik kenyataan-kenyataan hidup (Idaman dan Samsul Hidayat, 2011: 65).
2. Penelitian oleh Iskandar, dosen di STAIN Samarinda, Kalimantan Timur pada tahun 2012, dengan judul artikel: “Lokus Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Tematik atas Peran Sentra Qalbu” yang dibukukan dalam jurnal *Suhuf* Vol. 5 No. 1. Hasil penelitian ini yaitu bahwa: kecerdasan spiritual dalam perspektif yang dipahami dari Al-Qur’an adalah sebuah sistem dari keberfungsian hati manusia secara maksimal, yaitu sebagai sentra pendengaran, penglihatan, dan sekaligus pemahaman. Dalam pengertiannya yang sangat fungsional, cerdas-tidaknya hati sangat ditentukan oleh nilai aksesnya terhadap agama. Oleh karena itu, dalam sudut pandang Al-Qur’an, orang yang cerdas secara spiritual berarti juga cerdas dalam beragama (Iskandar, 2012: 49).

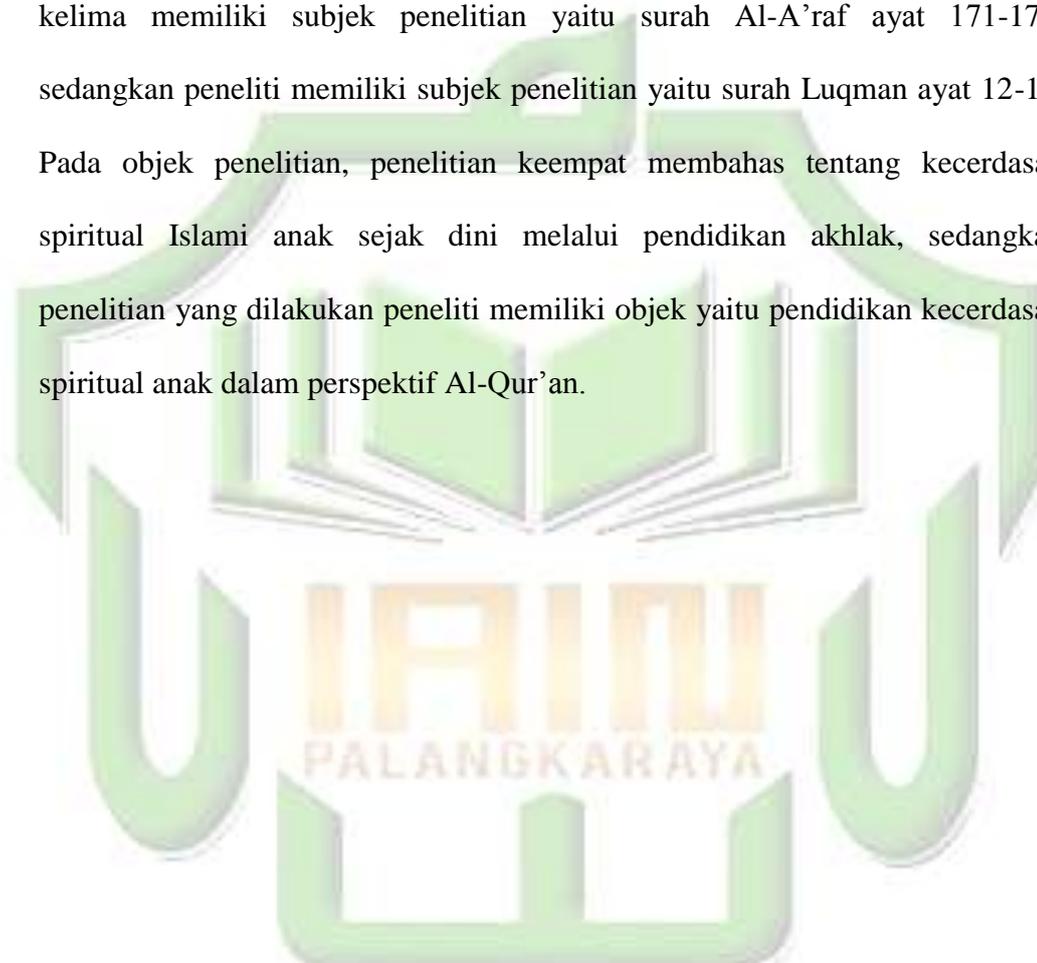
3. Penelitian oleh Luk Luk Nur Mufidah, dosen IAIN Tulungagung pada tahun 2012, dengan judul artikel: “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Analitis Surah Maryam Ayat 12-15)” yang dibukukan jurnal ilmu tarbiyah *Al-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 1 No. 2. Hasil penelitian ini yaitu bahwa: untuk meningkatkan kecerdasan akal (IQ) dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pendidikan yang kuat, sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) manusia hendaknya dilaksanakan dengan penuh kasih sayang melalui proses *tazkiyah* (penyucian diri) seperti dalam surah Maryam ayat 13, dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) seseorang hendaknya melalui proses konsep *birrul walidain* seperti dalam Surah Maryam ayat 14 (Mufidah, 2012: 208-215).
4. Penelitian oleh Firdaus dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015, dengan judul artikel: “Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini” yang dibukukan dalam jurnal *Al-AdYan* Vol. X No.1. Hasil penelitian ini yaitu bahwa: suatu upaya menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini terutama dalam keluarga sangat penting agar tercapai suatu akhlak terpuji dan mampu membentuk kecerdasan spiritual secara benar oleh orang tua agar kebahagiaan di dunia dan akhirat mampu diraih. Peranan ini dikendalikan oleh orang tua. Upaya penanaman pendidikan akhlak kepada anak dalam membentuk kecerdasan spiritual dan berakhlak mulia hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam (Firdaus, 2015: 118).

5. Penelitian oleh Amaliyah dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018, dengan judul artikel: “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam” yang dibukukan dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. 14 No. 2. Hasil penelitian ini yaitu bahwa: hubungan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional adalah sebagai alat untuk memahami prinsip-prinsip tauhid yang dilakukan secara bertahap, yakni melalui jism (tubuh) manusia, tahap kedua melalui nafs dan terakhir adalah ruh. Hirarki kecerdasan dalam perspektif Islam yaitu, yang paling rendah adalah kecerdasan intelektual dan emosional, sedangkan kecerdasan paling tinggi dan sumber dari kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Guna membantu manusia mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid, maka muncullah kecerdasan intelektual dan emosional (Amaliyah, 2018: 159).

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada semua penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas sama-sama meneliti tentang bagaimana kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur’an, kecuali pada penelitian keempat.

Kemudian untuk perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi subjek penelitian, penelitian pertama memiliki subjek penelitian yaitu surah Al-Kahfi ayat 71-101, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19. Penelitian kedua memiliki subjek penelitian yang diambil dari beberapa surah dalam Al-Qur’an, yaitu surah Al-Baqarah

ayat 31, surah Fussilat ayat 53, surah An-Nahl ayat 78, dan sebagainya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19. Penelitian ketiga memiliki subjek penelitian yaitu surah Maryam ayat 12-15, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19. Penelitian kelima memiliki subjek penelitian yaitu surah Al-A'raf ayat 171-172, sedangkan peneliti memiliki subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19. Pada objek penelitian, penelitian keempat membahas tentang kecerdasan spiritual Islami anak sejak dini melalui pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki objek yaitu pendidikan kecerdasan spiritual anak dalam perspektif Al-Qur'an.



Tabel 1.1. Perbandingan penelitian yang diadakan sebelumnya dengan penelitian yang diadakan oleh peneliti

No.	Nama/Tahun/ Judul	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan		Jenis
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
1	2	3	4	5	6
1.	Idaman dan Samsul Hidayat, 2011, “Al-Qur’an dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah Dalam Al-Qur’an”.	Objek penelitian yaitu kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur’an.	Subjek penelitian yaitu surah Al-Kahfi ayat 71-101,	Subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19.	<i>Library research</i>
2.	Iskandar, 2012, “Lokus Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian	Objek penelitian yaitu kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur’an.	Subjek penelitian diambil dari beberapa surah Al-Qur’an, yaitu	Subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19.	<i>Library research</i>

1	2	3	4	5	6
	Tematik atas Peran Sentra Qalbu”.	beberapa surah dalam Al-Qur’an, yaitu	Surah Al-Baqarah ayat 31, surah Fussilat ayat 53, surah An-Nahl ayat 78, dan sebagainya		
3.	Luk Luk Nur Mufidah, 2012, “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Analitis Surah Maryam Ayat 12-15)”.	Objek penelitian yaitu salah satunya membahas tentang meningkatkan kecerdasan spiritual dalam Islam.	Subjek penelitian yaitu surah Maryam ayat 12-15.	Subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19.	<i>Library research</i>

1	2	3	4	5	6
4.	Firdaus, 2015, “Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini”.	Subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19.	Objek penelitian yaitu membangun kecerdasan spiritual Islami anak sejak dini melalui pendidikan akhlak.	Objek penelitian yaitu pendidikan kecerdasan spiritual anak dalam perspektif Al-Qur’an.	<i>Library research</i>
5.	Amaliyah, 2018, “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam”.	Objek penelitian yaitu salah satunya tentang kecerdasan spiritual.	Subjek Penelitian yaitu surah Al-A’raf ayat 171-172.	Subjek penelitian yaitu surah Luqman ayat 12-19.	<i>Library research</i>

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: untuk memahami kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan pendidikan kecerdasan spiritual anak dalam perspektif Al-Qur'an.
 - b. Sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua dan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.
 - c. Sebagai tambahan ilmu dan tambahan referensi bagi pembaca.
 - d. Sebagai sumbangan ilmiah dan informasi untuk melakukan kajian ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan kecerdasan spiritual anak dalam perspektif Al-Qur'an.

e. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya.

2. Praktis

- a. Pengetahuan tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi orang tua dan juga para pendidik terhadap anak.
- b. Menjadikan suatu ilmu yang menjadi pijakan sebagai orang tua maupun sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.
- c. Menumbuhkan kesadaran pentingnya perhatian lebih terhadap pendidikan kecerdasan spiritual anak.

F. Definisi Operasional

1. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-Ilahian untuk dapat memaknai setiap ibadah dan setiap kehidupan dengan penuh kebijaksanaan, karena kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar dan dengan dipenuhi pemikiran-pemikiran yang hanif (suci) sehingga dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaannya.
2. Tafsir Al-Mishbah merupakan karya pemikiran tafsir dari Prof. Dr. M. Quraisy Shihab, MA. Peneliti mengkaji tafsir dari Surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Al-Mishbah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual anak.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik, adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab, yakni:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penelitian yang dilakukan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi teoritik yang melandasi penelitian. Teori yang dideskripsikan secara global dan mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

Bab III berisi tentang penjelasan metode yang digunakan peneliti dalam memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, waktu penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dijelaskan sebagai penguat dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV berisi tentang pemaparan data berupa biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, terkait surah Luqman ayat 12-19 berupa latar belakang Luqman Al-Hakim, terjemah mufradat surah Luqman ayat 12-19, dan munasabah ayat.

Bab V berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang analisis terhadap kandungan kecerdasan spiritual dari tafsir surah

Luqman ayat 12-19 dan relevansi antara hasil penelitian yang didapat dengan hasil penelitian sebelumnya.

Bab VI berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini serta saran-saran yang bersifat membangun agar dapat dipraktekkan dan realisasikan dalam dunia kehidupan sehari-hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan terdiri atas kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an yang berarti hal atau cara mendidik. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Basri, 2013: 13).

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Berdasarkan *Dictionary of Education*, *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial saat seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal (Tatang S, 2012: 14).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pengertian pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Tatang S, 2012: 14).

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan mencetak anak yang beriman. Wujud tujuan itu adalah akhlak anak yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah aktivitas yang dilakukan. Menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Tatang S. (2012: 61-62) tujuan pendidikan secara lebih terperinci, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia, sebab salah satu tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah pembentukan akhlak dan kesucian jiwa.
- 2) Menyiapkan anak untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

- 3) Persiapan untuk mencari nafkah, atau yang lebih terkenal sekarang dengan tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah para siswa dan memuaskan keingintahuannya (*curiosity*).
- 5) Menyiapkan anak didik agar menjadi profesional dan teknisi yang andal, dan memiliki keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Secara ideologis, pendidikan nasional harus berdasarkan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial (Tatang S, 2012: 75)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi, kata kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti “tajam pikiran”. Sedangkan kata “kecerdasan” memiliki arti yaitu “perihal cerdas; ketajaman berpikir” (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 282).

Menurut Feldman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2006: 59) bahwa kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berpikir rasional guna menghadapi tantangan hidup dan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya.

Sedangkan pengertian kata “spiritual”, menurut kamus Webster (1963) yang dikutip oleh Aliah B. Purwakania Hasan (2006: 288) kata “spirit” berasal dari kata benda bahasa Latin “spiritus” yang berarti napas dan kata kerja “spirare” yang berarti untuk bernapas. Melihat asal

katanya, hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual juga berarti “berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1373).

Spiritual adalah sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan tingkah laku seseorang. Spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia. Setiap individu memiliki dimensi spiritual. Dimensi ini mengintegrasikan, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia. Arti spiritualitas adalah hubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu (Agustian, 2001: 61).

Jadi, pengertian spiritual adalah sesuatu yang mendasar dalam diri setiap individu yang berhubungan dengan aspek jiwa atau aspek rohani seseorang yang mampu menggerakkan cara berfikir dan tingkah laku seseorang. Aspek spiritual merupakan sesuatu yang menyatu dan universal bagi semua manusia. Dan arti spiritualitas adalah hubungan individu dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Hal itu tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Seperti yang dikutip oleh Sukidi (2002: 62) bahwa “di dalam spiritualitas Islam (Al-Qur’an), kecerdasan intelektual dapat dihubungkan

dengan kecerdasan akal pikiran ('aql). Kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (nafs). Sedangkan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan qalb".

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007: 4) adalah "kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna (*value*), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain". Kecerdasan ini merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi dari manusia yang disebut sebagai *Spiritual Intelligence* (Tuloli dan Ismail, 2016: 126). Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 47), kecerdasan spiritual adalah "kemampuan untuk memberi makna spiritual atau ibadah terhadap setiap pemikiran, perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip 'hanya karena Allah'. Kecerdasan spiritual juga mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif".

Menurut Marsha Sinetar yang dikutip oleh Sudirman Tebba (2004: 24) bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.

Selain itu, pengertian kecerdasan spiritual seperti yang dikutip Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty Ismail (2016: 126-127) yaitu:

Dari yang berorientasi kekinian dan waktu nanti dapat disimpulkan; sejatinya SQ adalah kekuatan dahsyat yang bersemayam dalam nurani setiap manusia yang senantiasa bergelora dalam bertarung menghadapi tantangan hidup agar mampu mandiri dalam arti yang sebenar-benarnya sesuai dengan petunjuk nur ilahi. Dengan demikian manusia bisa mencapai hidup bahagia sejahtera yang hakiki baik di masa kini maupun masa nanti. Tingkatannya berbeda pada setiap individu sesuai dengan kemampuan dan bawaannya memaknai bisikan nuraninya masing-masing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-Ilahian untuk dapat memaknai setiap ibadah dan setiap kehidupan dengan penuh kebijaksanaan karena kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar dan dengan dipenuhi pemikiran-pemikiran yang hanif (suci) sehingga dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaannya.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Sukidi (2002: 68-76), kecerdasan spiritual memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia.

Segi perenial adalah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Segi perenial dalam bingkai

kecerdasan spiritual tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern yang selama ini diagung-agungkan oleh para ilmuwan yang hanya melihat dan meneliti struktur kecerdasan sebatas apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.

Terbukti kemudian bahwa sains modern pada akhirnya gagap, gugup dan bahkan gagal ketika menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana ini, bagaimana menjalani hidup secara benar, misteri kematian dan seterusnya yang menjadi kegalauan dan pertanyaan besar manusia modern. Dalam seperti ini, kecerdasan spiritual lah yang mampu mengungkap dari segi perenial manusia.

2) Menumbuhkan kesehatan spiritual.

Mengembangkan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memang menjadikan manusia sehat pikiran-intelektual dan sehat secara emosional sekaligus. Tetapi realita yang terjadi manusia modern justru lebih banyak terjangkiti penyakit spiritual dengan segala variasinya. Di sinilah peran kecerdasan spiritual untuk menentukan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional karena keduanya tidak menyentuh segi spiritual manusia.

Kecerdasan spiritual mampu menyediakan berbagai resep mulai dari pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kesehatan spiritual benar-benar dapat diperoleh. Untuk mendapatkan

pengalaman spiritual, maka adanya proses pendidikan dan pembiasaan terlebih dahulu sehingga dengan pengalaman spiritual tersebut manusia merasa tenang, damai dan pada akhirnya ia memperoleh kesehatan spiritual.

3) Menciptakan kedamaian spiritual.

Setelah meraih kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian hakiki dalam kehidupan manusia. Alih-alih menciptakan kedamaian, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional: mulai dari krisis ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik. Manusia modern dewasa ini banyak yang tidak memperoleh kedamaian hidup, dan kecerdasan spiritual inilah hadir sebagai pembimbing manusia menuju kedamaian spiritual.

4) Meraih kebahagiaan spiritual.

Tidak sedikit dari manusia modern yang terjerumus bahkan menjerumuskan diri pada materialisme yang diperbudak oleh hawa nafsu. Padahal, materialisme tidak saja kedaluwarsa di zaman modern ini, melainkan juga malah mengakibatkan krisis makna hidup. Banyak dari para pengusaha sukses dan kaya raya namun tidak tahu lagi bagaimana menjalani hidup secara benar.

Karena itulah manusia modern tidak lagi puas dengan kebahagiaan material. Materialisme di Barat justru berjalan seiring dengan meningkatnya angka bunuh diri. Dua di antara sepuluh penyebab kematian tertinggi di Barat, yaitu bunuh diri dan minum minuman keras yang sering dikaitkan dengan krisis makna hidup. Dalam konteks inilah kecerdasan spiritual tidak hanya mengajak manusia untuk memaknai hidup secara lebih bermakna, melainkan lebih dari itu yaitu meraih kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati merupakan jenis kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa menjadi tenteram dan penuh kebahagiaan.

5) Meraih kearifan spiritual.

Setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan pada puncak tangga yakni kearifan spiritual. Ketika kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional cenderung pada arogansi intelektual, rakus material, dan bahkan perbudakan emosional, kearifan spiritual justru mengatasi dan bahkan melampaui itu semua dengan menekankan segi-segi kearifan spiritual dalam menjalani hidup di dunia yang serba material dan sekular.

Hanya dengan kearifan secara spiritual inilah hidup menjadi lebih bermakna dan bijak, dan hanya dengan kearifan spiritual ini pula, seseorang bisa menyikapi segala sesuatu secara jernih dan benar sesuai dengan hati nurani yang menjadi ruh sejati kecerdasan spiritual (Sukidi, 2002: 68-76).

c. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Menurut Sinetar yang dikutip oleh Sanerya Hendrawan (2009: 24), faktor-faktor yang mendorong kecerdasan spiritual adalah “kejujuran, keadilan dan kesamaan perlakuan terhadap semua orang”.

Selanjutnya Agustian mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian sosial, dan *drive* (dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan) (Hendrawan, 2009: 33).

Masih seperti yang dikutip oleh Sanerya Hendrawan (2009: 33), bahwa Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

- 1) Sel saraf otak, osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis pada kecerdasan spiritual.
- 2) Titik Tuhan (*God Spot*), adanya bagian dalam otak yaitu *lobus temporal* yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan spiritual dapat bersifat:

- 1) *Inner Value* (nilai-nilai spiritual dari dalam, seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial)
- 2) *Drive*, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.
- 3) Secara fisik kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh sel saraf otak dan titik Tuhan (*God Spot*) yang ada pada diri seseorang.

d. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Secara umum sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Adapun indikator tentang kesehatan jiwa menurut M. Utsman Najati (2002: 4) sebagai berikut:

1) Aspek Ruh

Ruh merupakan gambaran sesuatu yang menyebabkan munculnya kehidupan pada benda-benda yang tadinya mati. Ruh adalah dzat yang selalu bersifat baik dan suci, tidak terpengaruh hal-hal buruk serta negatif, stabil dalam hal kebaikan tanpa mengenal perbandingan.

Pada awalnya, sebelum ruh kesadaran ditiupkan pada tubuh, manusia berada di sisi Tuhan. Tetapi, setelah ruh ditiupkan pada tubuh, tepatnya pada inti jantung (hatinya) banyak manusia yang mengingkari perasaan hati nuraninya sendiri tentang kehadiran Tuhan.

Untuk memelihara atau menyalakan fitrah kebutuhan akan Tuhan yang tetap tersimpan kokoh di dalam hati, tetapi tertutup hasrat-hasrat tubuh, manusia harus membimbing agar *God Spot* (titik Tuhan) dalam otaknya dan titik intuitif ke-Tuhanan dalam kalbunya tetap menyala bahkan cahaya hatinya semakin besar dan menyebar menerangi seluruh bagian tubuh. Ia harus berjuang menyingkirkan hasrat-hasrat diri (mujahadah) sehingga dalam hatinya tersedia ruang yang sangat leluasa untuk merasakan kehadiran Tuhan.

Menurut M. Yaniyullah Delta Auliya (2005: 180-181) mengatakan bahwa:

Apabila berbagai hasrat diri (hawa nafsu) telah bersih dari permukaan hati, jantung hanya memompakan darah yang tiada kotoran sifat-sifat kebinatangan dan kemanusiaan sedikitpun, sedang otak hanya berisi pikiran ke-Tuhanan, maka pada saat itu, hati manusia akan menjadi singgasana Allah, hatinya akan menjadi tempat turun wahyu, ilham atau ilmu langsung dari Allah.

Upaya untuk menyingkirkan hasrat-hasrat diri tersebut dapat dilakukan dengan cara mempertebal keimanan kepada Allah, berusaha mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan hidup dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah, dan sebagainya.

2) Aspek Jiwa

Jiwa manusia yang didefinisikan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Utsman Najati (2002: 29) sebagai “kesempurnaan pertama

bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi berbagai hal yang bersifat kulliyat”.

Jiwa adalah dzat yang cenderung tidak stabil. Jiwa bisa merasa senang, sedih, kecewa, tenang, damai, tenteram, dan sebagainya. Jiwa merupakan dzat yang bisa berubah-ubah kualitasnya, seperti naik-turun, baik-buruk, bersih-kotor, dan lain-lain. Jiwa adalah dzat yang bisa memilih antara ingin menempuh jalan kebaikan ataupun keburukan. Jiwa merupakan sosok yang bertanggung jawab atas segala perbuatan kemanusiaannya.

Ketenangan jiwa pada prinsipnya mengakar pada fitrah manusia. Fitrah merupakan hal alamiah pada diri individu yang tidak terbatas pada objek dan masa tertentu. Oleh karena itu untuk menangani dan mengatasi tekanan jiwa dapat dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada fitrahnya, dengan melalui upaya pembersihan jiwa. Upaya pembersihan jiwa tersebut meliputi: jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), lapang dada, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, percaya diri, dan sebagainya.

3) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam seperti

hubungan hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup di antara anggota keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling menolong, jujur, loyal, ikhlas, dan ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan di antara mereka. Kemudian dia tumbuh dan berkembang dengan mengenal berbagai orang di berbagai lingkungan.

Jadi, aspek sosial meliputi: mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkap kebenaran, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, dan sebagainya (Najati, 2002: 90-91).

4) Aspek Biologis

M. Utsman Najati (2002: 90-91) menerangkan bahwa manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh. Untuk itu, Islam mengajarkan manusia dapat mencapai keseimbangan dalam kepribadiannya dengan memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proporsional dan seimbang. Aspek biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Manusia dikatakan sehat secara biologis apabila terbebas dari penyakit, tidak cacat, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali dalam batas-batas kesanggupannya, dan sebagainya.

e. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Sudirman Tebba (2004: 25), kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

1) Mengenal motif kita yang paling dalam.

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif merupakan motif yang menghubungkan manusia dengan kecerdasan spiritual.

2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Seseorang yang memiliki kesadaran bahwa dia mengenal dirinya lebih, sehingga selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih mendalam.

3) Sikap responsif yang mendalam terhadap diri sendiri.

Selalu melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengar hati nurani ketika ditimpa masalah.

4) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.

Mentransendenkan kesulitan dimaksudkan sebagai melihat ke hati yang paling dalam ketika ditimpa masalah. Orang yang cerdas secara spiritual tidak menyalahkan orang lain sewaktu mengalami kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar dan memberikan makna kepada apa yang terjadi pada dirinya.

5) Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.

Mempunyai pendirian dan pandangan sendiri, tidak ikut arus dan berani berbeda dengan orang lain.

- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain.

Merasa bahwa alam merupakan kesatuan, sehingga mengganggu apa atau siapapun kembali kepada dirinya sendiri.

- 7) Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak mengganggu atau memusuhi orang beragama lainnya. Orang yang cerdas secara spiritual akan memiliki sikap tasamuh (toleransi) kepada pemeluk agama lainnya dengan menghargai keyakinan orang lain dan tidak mengganggu orang lain ketika menjalankan ibadahnya.

- 8) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.

Orang yang cerdas secara spiritual akan memikirkan tentang akhir dari kehidupannya di dunia ini. Semua orang yang hidup pasti akan merasakan kematian dan kembali pada Tuhannya. Oleh karena itu, ia akan mempersiapkan datangnya saat “kembali” itu dengan banyak beribadah dan berbuat amal sholeh selama masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah atau biasa. Menurut Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty Ismail (2016: 129-131) karakteristiknya antara lain sebagai berikut:

- 1) Merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi, mulia, dan suci. Lebih tinggi tingkatannya dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).
- 2) Setia mengawal setiap saat dalam pengambilan suatu keputusan sebelum keputusan diambil untuk dilaksanakan.
- 3) Tidak pernah mendurhakai atau mengibuli pemiliknya pada suatu saat atau suatu ketika.
- 4) Sebagai penilai yang paling objektif dan paling akurat.
- 5) Pengobat paling mujarab. Pengobatannya berdasarkan syariat-syariat agama. Dalam agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.
- 6) Penunjuk jalan kebenaran paling efektif. Oleh karena dasarnya syariat agama, Al-Qur'an dan hadis dalam agama Islam.
- 7) Menghukum yang tidak taat pada aturan atau ketentuan yang sifatnya objektif atau tidak mengikuti syariat agama.
- 8) Menyelamatkan kehidupan dunia-akhirat.
- 9) Paling dirindukan oleh setiap orang.
- 10) Memotivasi berbuat kebajikan dan kebenaran ataupun kemajuan hingga akhir hayat.

f. Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Pendidikan spiritualitas merupakan pergumulan yang sungguh-sungguh, suci dan mulia untuk membangun jiwa, (watak/karakter) dan kepribadian sehingga tercipta manusia yang ahsani taqwim dan

sebaliknya membebaskannya dari belenggu-belenggu yang menghalangi untuk beremansipasi (Masrur, 2013: 358).

Pengembangan jiwa spiritual anak merupakan implementasi dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang tujuannya adalah dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dengan cakrawala berfikir yang luas akhirnya dapat menghiasi dimensi spiritualnya dengan cahaya ketuhanan. Menurut Firdaus (2015: 106) bahwa nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak dalam mengembangkan dimensi spiritualnya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penanaman takwa melalui ibadah salat, puasa, mengaji dan lainnya.
- 2) Pengajaran dzikir dan berdoa setiap akan melakukan sesuatu apapun.
- 3) Pembentukan kesabaran.
- 4) Penanaman amal sholeh.
- 5) Pembentukan ajaran istiqomah.

Menurut Rusli Amin yang dikutip pula oleh Firdaus (2015: 107) bahwa berkembang tidaknya kecerdasan seseorang dipengaruhi beberapa faktor di bawah ini:

- 1) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas.
- 2) Pengaruh keluarga.
- 3) Ketersediaan sarana yang menopang pengembangan kecerdasan
- 4) Motivasi yang tinggi oleh orang tua.

Seperti yang disampaikan oleh Hamdan Rajih yang dikutip oleh Firdaus (2015: 107) bahwa kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beradab adalah meliputi:

- 1) Mengajarkan Al-Qur'an.
- 2) Melatih pelaksanaan salat.
- 3) Melatih berpuasa.
- 4) Melatih pelaksanaan haji.
- 5) Mengajak bersama anak untuk bermain.
- 6) Memanfaatkan metode dakwah Rasulullah SAW yaitu metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu dan peluang bersama anak untuk memberikan pengarahan.

3. Terkait Surah Luqman Ayat 12-19

a. Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩ (لقمن/12:31-19)

b. Terjemahan Surah Luqman Ayat 12-19

12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."
13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.
17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.
19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Departemen Agama RI, 2010: 412).

c. Asbabun Nuzul Surah Luqman

Asbabun Nuzul adalah “sesuatu yang karenanya Al-Qur’an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa atau pertanyaan” (Al-Qahthan, 2005: 95). Asbabun Nuzul merupakan sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat maupun surah dalam Al-Qur’an.

Adapun asbabun nuzul dari surah Luqman untuk ayat 12, 14, 16, 17, 18, dan 19 sejauh penelusuran yang peneliti lakukan tidak ditemukan adanya sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, terkecuali pada surah Luqman ayat 13 dan 15. Berikut asbabun nuzul dari surah Luqman ayat 13 yang dikutip oleh A. Mudjab Mahali (2002: 660) yaitu:

Ketika ayat ke-82 dari surah Al-An’am [6] diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah Saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?”. Maka Rasul menjawab: “Bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” Yakni ayat ke-13 dari surah Luqman ini (HR. Bukhari dari Abdillah).

Sedangkan asbabun nuzul dari surah Luqman ayat 15 yang dikutip pula oleh A. Mudjab Mahali (2002: 661) yaitu:

Sa'ad bin Malik adalah seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad, mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, lalu kamu memeluk agama yang baru? Wahai anakku, pilihlah salah satu: Kamu kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati". Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian. Aku memeluk agama baru yang tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itu pun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah Swt. menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah Swt (*HR. Thabrani dari Sa'ad bin Malik*).

Jadi, asbabun nuzul atau cerita dibalik turunnya Surah Luqman ayat 13 yaitu sehubungan dengan turunnya Surah Al-An'am [6] ayat 82 yang membuat para sahabat menjadi keberatan dan para sahabat pun lantas menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Kemudian, Rasulullah menjelaskan bahwa maksud dari pertanyaan sahabat tentang siapa yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim adalah mengenai nasihat yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yang tertulis di dalam Surah Luqman ayat 13 ini.

Selanjutnya, untuk asbabun nuzul Surah Luqman ayat 15 yaitu sehubungan dengan peristiwa yang dialami oleh seorang yang sangat taat dan menghormati ibunya yaitu Sa'ad bin Malik yang baru saja memeluk agama baru yaitu agama Islam. Tetapi ternyata sang ibu tidak menyetujui perihal agama baru yang dipeluk oleh Sa'ad bin Malik. Sa'ad bin Malik

pun sempat kebingungan dengan pilihan apa yang akan dia ambil, antara memilih untuk tetap memeluk agama Islam atau mengikuti perintah ibunya untuk kembali pada agama asalnya. Tetapi akhirnya dengan yakin Sa'ad bin Malik tetap memilih untuk teguh memeluk agama Islam, sekalipun ibunya melarang dan nyawa ibunya menjadi taruhannya. Semua itu dilakukan Sa'ad bin Malik karena ketaatannya kepada Allah Swt. Atas peristiwa ini, maka Allah menurunkan Surah Luqman ayat 15.

d. Muatan Gambaran Umum Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah yang terdiri dari 34 ayat. Surah Luqman termasuk surah makkiyah yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah, diturunkan setelah surah As-Shaffat. Kata Luqman disebut 2 kali di dalam surah ini.

M. Quraisy Shihab (2012: 168) mengatakan sebagai berikut.

Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar karena beliau begitu sangat populer dan nasihat beliau yang diuraikan sangat menyentuh serta hanya disebut dalam surah ini. Tokoh Luqman diperselisihkan identitas dan asal-usulnya. Ada yang berpendapat bahwa beliau berasal dari Nuba, penduduk Ailah. Ada lagi yang menyebutnya dari Ethiopia. Pendapat lain mengatakan dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa beliau seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Atau pengumpul atau tukang kayu, atau penggembala. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi dan bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak.

Surah ini dinamakan Luqman karena dalam ayat 12-19 terdapat kisah yang menceritakan nasihat yang diberikan Luqman, seorang yang diberi karunia berupa hikmah oleh Allah, kepada anaknya. Nasihat ini dimulai dari ajakan untuk bersyukur akan nikmat yang telah diberikan

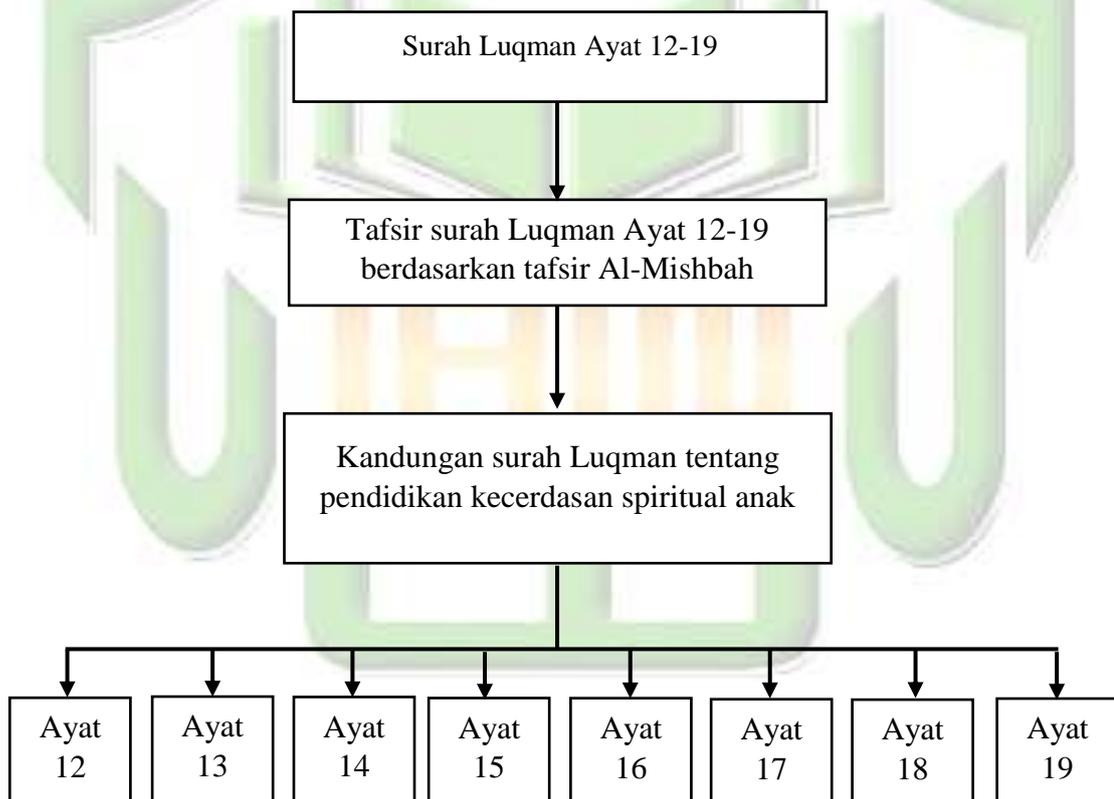
Allah dan larangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Selanjutnya Luqman mengajarkan anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua dan beberapa ajaran moral dalam menjalani kehidupan. Surah ini turun untuk menjawab pertanyaan kaum musyrikin tentang sosok Luqman yang saat itu cukup populer di kalangan masyarakat jahiliah. Tema utama surah ini adalah ajakan menuju tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama.

B. Kerangka Berpikir

Sebagai umat Muslim maka kita sudah seharusnya untuk mempelajari Al-Qur'an dengan baik, karena di dalam Al-Qur'an banyak sekali mengandung perintah, larangan, cerita, hikmah, nasihat, dan lain sebagainya. Ada banyak hal yang tertulis di dalam Al-Quran, termasuk tentang bagaimana pendidikan kecerdasan spiritual anak. Pendidikan kecerdasan spiritual anak dapat dilihat dan dipelajari, salah satunya di dalam surah Luqman yang merupakan surah ke 31 di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah menjelaskan seorang tokoh yang patut diteladani orang tua di masa sekarang, yaitu Luqman Al-Hakim. Luqman Al-Hakim adalah seorang yang diberikan hikmah oleh Allah Swt. karena kepatuhan dan ketaatannya kepada Allah sang Maha pencipta. Luqman Al-Hakim adalah orang tua yang sangat perhatian terhadap anaknya. Banyak upaya dan nasihat Luqman Al-Hakim yang dapat diambil teladan sebagai bekal untuk memberikan pendidikan kecerdasan spiritual anak. Surah ini dinamakan dengan surah Luqman karena nama dan nasihat beliau yang

sangat menyentuh diuraikan dan hanya disebut di dalam surah ini (Shihab, 2002: 273).

Penelitian ini membahas tentang Surah Luqman ayat 12-19. Di dalam Al-Qur'an surah Luqman terdapat beberapa nasihat yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang dapat diambil pelajaran dan teladan tentang bagaimana cara orang tua di dalam keluarga mendidik anaknya dengan baik. Sebagai calon pendidik dan calon orang tua, tentunya harus memiliki ilmu, terutama tentang pendidikan kecerdasan spiritual agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dibagikan kepada lingkungan sekitar.



C. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka pikir di atas, ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah.
 - a. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 12 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?
 - b. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 13 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?
 - c. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 14 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?
 - d. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 15 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?
 - e. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 16 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?
 - f. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 17 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?

- g. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 18 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?
- h. Bagaimana kandungan surah Luqman ayat 19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hasil yang dicapai dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi. Jenis yang digunakan yaitu menggunakan *Library Research*, yaitu “penelitian yang merupakan riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya” (Mahdi dan Mujahidin, 2014: 126).

Dengan memilih jenis ini, maka diperoleh data berupa beberapa peninggalan tulisan-tulisan khususnya sumber utama yakni Surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Al-Mishbah serta tulisan-tulisan dari para mufassir lainnya dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan kecerdasan spiritual anak yang peneliti kaji secara mendalam dan informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat aslinya.

B. Waktu Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah bacaan yang berwujud karya ilmiah, maka peneliti memerlukan waktu sekitar 6 bulan, dengan perincian waktu sebagai berikut: bulan ke 1-2 penulisan proposal, bulan ke 3-4 penelitian sekaligus analisis data, dan bulan ke 5-6 penulisan skripsi serta seminar dan dilanjutkan dengan penyerahan penelitian skripsi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* adalah “metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur’an yang diikuti oleh sedikit-banyaknya analisis tentang kandungan ayat itu” (Izzan, 2007: 104).

Abd Muin Salim (2010: 41-42) menjelaskan tentang metode *tahlili* sebagai berikut:

Metode *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf *Utsmani*. Untuk itu, ia menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i’jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *tahlili* juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* suatu ayat, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat Al-Qur’an antara satu sama lain. Dalam pembahasannya, mufassir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima Nabi, Sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *isra’iliyat*.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menguraikan tafsir dari surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Al-Mishbah dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan tafsir Al-Mishbah dalam menafsirkan surah Luqman ayat 12-19.

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, literatur, dan informasi mengenai pembahasan penelitian. Menurut Afrizal (2014: 134), “instrument penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan”.

Di dalam penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka yang menjadi instrument utama yaitu peneliti sendiri, dikarenakan peneliti yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, dan penafsiran data.

E. Sumber Data Penelitian

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku tafsir serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau lebih spesifiknya dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak khususnya surah Luqman ayat 12-19 dan kitab tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraissy Shihab, MA.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir dari para mufassir, buku-buku, jurnal, majalah atau artikel lepas yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini, sehingga ditemukan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

3. Data tersier yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari kamus bahasa Indonesia, internet, dan buku-buku tentang pendidikan lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang pengolahannya menggunakan teknik dokumentasi. Menurut S. Margono (2003: 181), teknik *documenter* adalah “cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”.

Peneliti juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati, dan menganalisis. Menurut Wina Sanjaya (2013: 205) penelitian ini disebut juga *literature review* atau kajian pustaka, yaitu sebagai berikut:

Literature Review atau kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan data berupa kitab tafsir Al-Mishbah, kitab tafsir lainnya sebagai sumber penunjang, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, untuk diolah kemudian dianalisis. Dengan teknik pengumpulan data di atas, peneliti menemukan kesimpulan yang objektif dari analisisnya terhadap penafsiran dari para mufassir khususnya tafsir Al-Mishbah

tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan kajian surah Luqman ayat 12-19.

G. Teknik Analisis Data

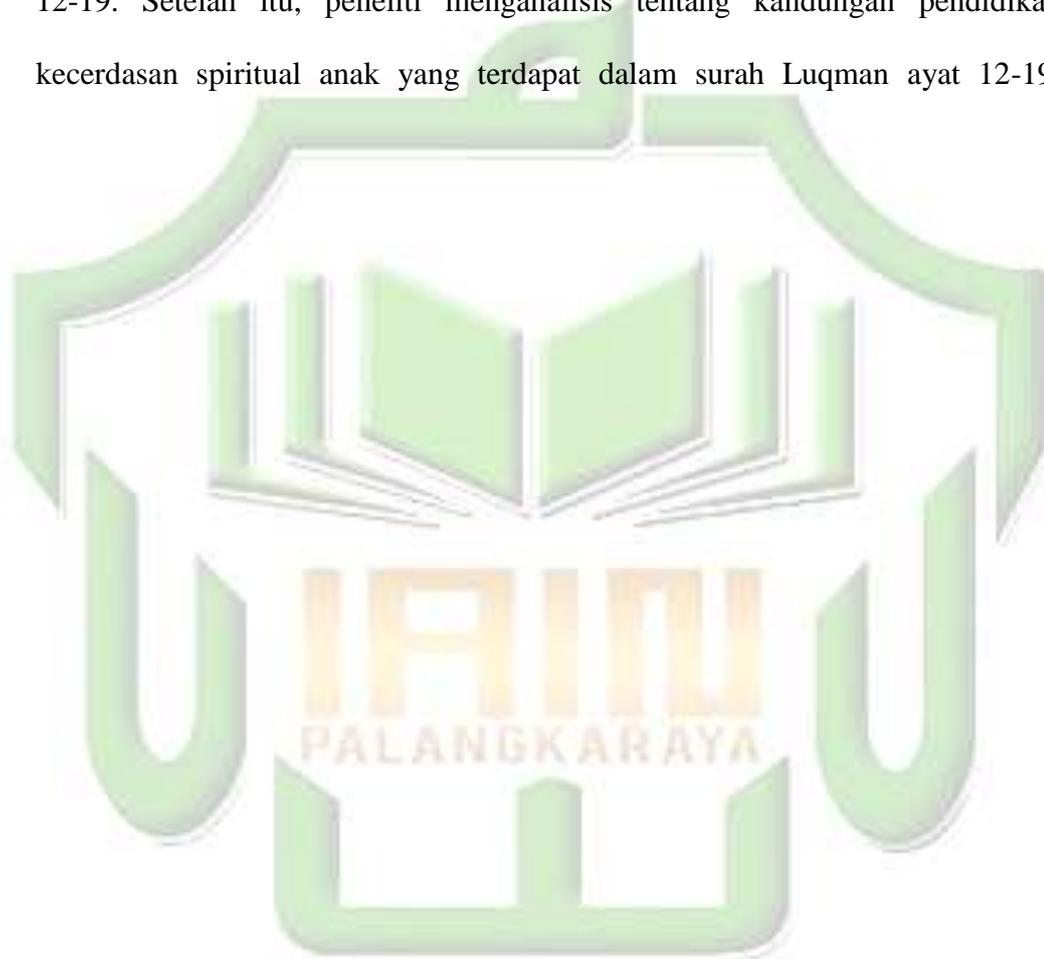
Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Rusminto, 2015: 4). Selanjutnya Eriyanto (2001: 5-6) mengatakan sebagai berikut:

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan ini dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Discourse analysis memungkinkan untuk melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan juga dipahami. Di samping itu, *discourse analysis* juga dapat memungkinkan untuk melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator dalam upaya mencapai tujuan atau maksud tertentu melalui pesan yang berisi wacana tertentu yang disampaikan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu memaparkan tentang tafsir surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Al-Mishbah, dengan uraian yang menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan meliputi: pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar

belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para Tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan tafsir surah Luqman ayat 12-19. Setelah itu, peneliti menganalisis tentang kandungan pendidikan kecerdasan spiritual anak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Biografi Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA

1. Riwayat Hidup

M. Quraish Shihab lahir 16 Februari 1944 di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 185 km dari kota Makassar (Anwar, dkk, 2015: 3). Beliau adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau sebagai seorang pakar Al-Qur'an mampu menerjemahkan dan menyampaikan pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halaman beliau di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren *Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah*. Kemudian pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo, Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Fakultas yang sama. Pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *Al-I'jaz al-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim*.

Pada tahun 1980 beliau kembali melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Universitas al-

Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-Durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah*. Pada tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian, beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut (Wartini, 2014: 53-54).

Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, beliau terpilih sebagai Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah (Nata, 2005: 363). Sementara di luar kampus, beliau menjabat sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selain itu, beliau juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar keserjanaannya. Penelitian beliau di antaranya tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978) (Nata, 2005: 363).

Pada tahun 1984 Quraish Shihab dipindahtugaskan dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini beliau aktif mengajar bidang tafsir dan ulum Al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, beliau juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu beliau menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal

tahun 1998, hingga kemudian beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo (Nata, 2005: 364).

Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankan beliau di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, beliau juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah Jabatan lain di luar kampus antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama sejak 1989, pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu al-Quran Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta sebagai Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU).

Pada tahun 1998, beliau pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto. Kemudian pada 17 Februari 1999, beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun beliau sibuk, tetapi beliau tetap aktif dalam kegiatan menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian Pelita, beliau mengasuh rubrik "Tafsir Amanah" dan juga menjadi Anggota Dewan Redaksi majalah Ulum al-Quran dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitas beliau adalah sebagai Guru Besar

Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta (Wartini, 2014: 54-55).

Selain itu, beliau juga memiliki kegiatan ceramah yang beliau lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah, seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya (Nata, 2005: 365). Bahkan sampai bulan Ramadhan 1440 H/2019 M yang baru saja berlalu, beliau masih mengisi ceramah di program televisi Mutiara Hati yang tayang menjelang waktu Subuh, Zuhur, dan Ashar dan program Mengetuk Pintu Hati yang tayang waktu menuju berbuka puasa yang kedua program tersebut ditayangkan di SCTV.

Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an merupakan maha karya dari sekian banyak karya-karya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15 (Wartini, 2014: 57).

M. Quraish Shihab dikenal sebagai penulis, ahli tafsir, dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang

moderat, beliau tampil sebagai sosok yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

2. Keluarga M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat. Pada usia 9 tahun, beliau sudah terbiasa mengikuti ayah beliau ketika mengajar. Ayah beliau yaitu Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan putra tunggal Habib Ali dari istrinya di Makassar (Anwar, dkk, 2015: 6). Habib Abdurrahman Shihab merupakan keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus Pendidik Besar Tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Ayah beliau merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Habib Abdurrahman Shihab menamatkan pendidikannya di Jammiyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Qur'an (Wartini, 2014: 53).

Ibu dari M. Quraish Shihab bernama Asma, biasa dipanggil dengan sebutan *Puc Cemma'*. Sedangkan beliau biasa memanggilnya dengan sebutan *Emma'*. Peran ibu beliau juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan untuk giat belajar terutama masalah agama. (Anwar, dkk, 2015: 5).

Nama Shihab adalah marga yang sudah melekat pada leluhur beliau dari pihak *Aba* Abdurrahman selama ratusan tahun. Hampir seluruh keturunan Ahmad Shahabuddin al-Ashgar disebut dengan bin Syahab. Tapi ada yang tetap menggunakan Syahab, ada juga yang memilih Syihab, termasuk Quraish Shihab (Anwar, dkk, 2015: 9).

Dalam Bahasa Arab, meski pengucapannya beda, arti *syihab* atau *syahab* sebenarnya sama saja, yaitu “suluh api” atau “bintang”. *Aba* menganggap kata *syihab* lebih tepat, karena demikianlah yang tertera dalam QS. Al-Hijr [15]: 18 dan Ash-Shaffat [37]: 10. Sedangkan kata *syahab* biasa digunakan dalam obrolan sehari-hari masyarakat Arab.

M. Quraish Shihab memiliki 12 orang saudara yang lahir dari pasangan *Aba* Abdurrahman Shihab dan *Emma'* Asma. Urutan dari yang pertama yaitu Nur, Ali, Umar, Quraish, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa, Ulfa dan kembarannya Latifah (Anwar, dkk, 2015: 7).

M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawati Assegaf putri dari pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah yang berasal dari Solo pada 2 Februari 1975 (Anwar, dkk, 2015: 99). Saat menikah usia Fatmawati 20

tahun, sedangkan Quraish 30 tahun. Dari pernikahan ini lahirlah lima orang anak beliau, terdiri dari satu orang putra dan empat orang putri, yaitu Najeela (Solo, 17 Ramadhan/11 September 1976), Najwa (Makassar pada 16 September 1977), Nasywa (Solo pada 29 Agustus 1982), Ahmad (1 Juli 1983) dan Nahla (30 Agustus 1986) (Anwar, dkk, 2015: 109-113).

Quraish Shihab pun memiliki cucu laki-laki dan perempuan. Dari empat anaknya yang sudah berkeluarga, Quraish memiliki enam cucu perempuan dan dua laki-laki. Cucu perempuannya adalah Nishrin Assegaf, Nihlah Assegaf (anak Najeela), Naziha Fahira Alaydrus, Nuha Syakila Alaydrus (anak Nasywa), Namiya Assegaf (anak Najwa yang meninggal tidak lama setelah dilahirkan), dan Nayyirah (anak Ahmad). Cucu laki-laki Quraish adalah Fathi Ahmad Assegaf (anak Najeela) dan Izzat Ibrahim Assegaf (anak Najwa) (Anwar, dkk, 2015: 123).

Melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, maka sangat wajar jika kepribadian keagamaan, dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti oleh M. Quraish Shihab sejak kecil hingga kemudian didukung latar belakang pendidikan yang dilaluinya mengantarkan beliau menjadi seorang mufassir.

B. Surah Luqman Ayat 12-19

1. Latar Belakang Luqman Al-Hakim

Al-Qur'an telah menjelaskan seorang tokoh yang bernama Luqman Al-Hakim yang patut diteladani terutama bagi orang tua di masa sekarang.

Terdapat beberapa nasihat yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang dapat diambil pelajaran dan teladan.

Luqman Al-Hakim adalah seorang yang diberikan hikmah oleh Allah Swt. karena kepatuhan dan ketaatannya kepada Allah sang Maha pencipta. Luqman Al-Hakim adalah orang tua yang sangat perhatian terhadap anaknya. Sebelum mengetahui lebih jauh tentang pendidikan kecerdasan spiritual apa saja yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, terlebih dahulu peneliti paparkan tentang siapa tokoh Luqman Al-Hakim yang nasihat-nasihat beliau kepada anaknya terangkum dalam Surah Luqman ayat 12-19.

Muhammad bin Ishak berpendapat bahwa nama lengkap Luqman adalah “Luqman bin Ba’ura’ bin Nahur bin Tarih”. Tarih inilah yang juga bernama Azar, ayah Nabi Ibrahim AS. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Anqa’ bin Sarun. Luqman adalah seorang Nubah dari penduduk Ailah. Demikian pendapat As-Suhaili (Al-Qurthubi, 2009: 143).

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak dalam bersikap.

Luqman Al-Hakim hidup selama seribu tahun dan Nabi Daud AS. sempat bertemu dengan beliau, bahkan belajar ilmu pengetahuan dengan

beliau. Luqmanlah yang memberi fatwa kepada manusia sebelum pengangkatan Daud AS. sebagai Nabi. Setelah Daud AS. diangkat sebagai Nabi, beliau pun menghentikan pemberian fatwa. Suatu ketika, Luqman ditanya tentang sikapnya tersebut, beliau pun menjawab bahwa mengapa beliau tidak berhenti ketika beliau dianggap sudah cukup (Al-Qurthubi, 2009: 143-145).

Mengenai identitas Luqman Al-Hakim, ada yang berpendapat bahwa beliau berasal dari Nuba, penduduk Ailah. Ada juga yang menyebut bahwa beliau dari Ethiopia. Pendapat lain mengatakan dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa beliau seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Di antaranya sebagai pengumpul atau tukang kayu, atau penggembala. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi dan bukan orang Arab. Beliau adalah seorang yang memang sangat bijak (Shihab, 2002: 168).

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa beliau bekerja mencari kayu bakar setiap hari satu ikat untuk tuannya. Suatu kali beliau berkata kepada seseorang yang terus memperhatikannya, “sesungguhnya jika kamu melihatku karena kedua bibirku yang tebal, maka sesungguhnya dari antara dua bibir ini keluar perkataan yang lembut. Jika kamu melihatku karena kulitku yang hitam, maka hatiku putih” (Al-Qurthubi, 2009: 146).

Pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Jabir bahwa beliau adalah seorang penggembala. Dikisahkan bahwa suatu ketika, seorang laki-laki yang pernah mengenal Luqman melihatnya. Laki-laki itu

pun bertanya kepada Luqman, “bukankah kamu budak bani fulan?” Luqman menjawab, “benar”. Laki-laki itu bertanya lagi, “lalu apa yang membawamu kepada keadaan seperti yang ku lihat saat ini?” Luqman menjawab, “ketentuan Allah, menunaikan amanah, jujur dalam perkataan dan meninggalkan apa yang tidak berguna” (Al-Qurthubi, 2009: 146).

Kemudian mengenai kebijaksanaan Luqman, dikisahkan bahwa pada suatu waktu ia diperintah oleh majikannya menyembelih seekor kambing, kemudian setelah disembeluhnya, ia disuruh mengeluarkan dua potong (dua suap) yang paling enak dimakan dari anggota kambing itu. Luqman memberikan kepada sang majikan hati dan lidah kambing yang disembelih itu. Selang beberapa waktu kemudian, Luqman disuruh lagi menyembelih seekor kambing oleh majikannya dan mengeluarkan dari kambing yang disembelih itu dua potong (dua suap) yang paling busuk. Luqman pun mengeluarkan hati dan lidah itu pula. Lalu majikannya bertanya mengapa Luqman sama-sama mengeluarkan hati lidah. Luqman menjawab: “Memang tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika sudah menjadi baik dan tidak ada yang lebih busuk dari keduanya jika sudah menjadi busuk” (Katsir, 1990: 255-256).

Masih tentang kebijaksanaan Luqman, dikisahkan suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya yang menanyakan apakah Luqman bersedia dijadikan khalifah di bumi. Beliau pun menjawab “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, aku memilih aflat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi, bila itu ketetapan-Nya, akan ku

perkenankan dan ku patuhi karena kau tahu bahwa, bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku”. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “Mengapa demikian?” Luqman menjawab: “Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil, wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia jauh lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak memperoleh sesuatu di akhirat”. Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya, Luqman tertidur lagi. Ketika beliau terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah (Shihab, 2002: 297-298).

Kemudian Nabi Daud AS. dipanggil dan beliau menerima tawaran menjadi khalifah dan tidak mengajukan syarat seperti yang dilakukan oleh Luqman. Akhirnya, beliau sempat tergelincir ke dalam beberapa kesalahan, namun semuanya telah diampuni oleh Allah.

Luqman selalu menolong Daud AS. dengan hikmahnya. Suatu ketika, Daud AS. berkata kepada Luqman bahwa betapa beruntungnya Luqman yang telah diberi hikmah dan dijauhkan dari bala, sementara Daud diberi jabatan khalifah namun mendapat bala dan fitnah (cobaan) (Al-Qurthubi, 2009: 145).

Itulah beberapa hikmah kebijaksanaan yang dimiliki oleh Luqman Al-Hakim yang diceritakan di dalam beberapa kisah. Beliau adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah pun mencintainya dan menganugerahkan hikmah kepada beliau.

2. Terjemah Mufradat Surah Luqman

a. Ayat 12

Tabel 4.1. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 12

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
maka sesungguhnya hanyalah	فَأَمَّا	dan sesungguhnya	وَلَقَدْ
ia bersyukur	يَشْكُرُ	Kami telah memberikan	أَتَيْنَا
untuk dirinya sendiri	لِنَفْسِهِ	Luqman	لُقْمَانَ
dan barang siapa yang	وَمَنْ	hikmah	الْحِكْمَةَ
ingkar	كَفَرَ	agar	أَنْ

maka sesungguhnya	فَإِنَّ	bersyukur	اشْكُرْ
Allah	اللَّهِ	kepada Allah	لِلَّهِ
Maha Kaya	عَمِّي	dan barang siapa	وَمَنْ
Maha Terpuji	حَمِيدٌ	bersyukur	يَشْكُرُ

b. Ayat 13

Tabel 4.2. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 13

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
janganlah	لَا	dan ketika	وَأِذْ
kamu mempersekutukan	تُشْرِكُ	berkata	قَالَ
dengan Allah	بِاللَّهِ	Luqman	لُقْمَانَ
sesungguhnya	إِنَّ	kepada anaknya	لِإِبْنِهِ
mempersekutukan	الشُّرَكَاءَ	dan dia	وَهُوَ

benar-benar kezaliman	لَظْمٌ	memberi pelajaran kepadanya	يُعِظُهُ
yang besar	عَظِيمٌ	wahai keturunan	يَبِيَّ

c. Ayat 14

Tabel 4.3. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 14

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
dalam	فِي	dan Kami wasiatkan	وَوَصَّيْنَا
dua tahun	عَامَيْنِ	manusia	الْإِنْسَانَ
agar	أَنْ	terhadap kedua orang tuanya	بِوَالِدَيْهِ
bersyukurlah	اشْكُرْ	mengandungnya	حَمَلَتْهُ
kepada-Ku	لِي	ibunya	أُمُّهُ

dan kepada kedua orang tuamu	وَلَوْلَدَيْكَ	kelelahan	وَهْنًا
kepada-Ku	إِلَيَّ	atas	عَلَى
tempat kembali	الْمَصِيرُ	kelelahan	وَهْنٍ
		dan ia menyapiknya	وَفِصْلُهُ

d. Ayat 15

Tabel 4.4. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 14

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
dunia	الدُّنْيَا	dan jika	وَإِنْ
dengan baik	مَعْرُوفًا	keduanya memaksamu	جَهْدَاكَ
dan ikutilah	وَاتَّبِعْ	untuk	عَلَى
jalan	سَبِيلَ	bahwa	أَنَّ
orang yang	مَنْ	mempersekutukan	تُشْرِكُ

kembali	أَنَابَ	dengan Aku	بِي
kepada-Ku	إِلَيَّ	apa-apa	مَا
kemudian	ثُمَّ	tidak	لَيْسَ
kepada-Ku	إِلَيَّ	bagimu	لَكَ
tempat kembali	مَرَجِعُكُمْ	dengannya tentang itu	بِهِ
lalu akan Ku beritahukan kamu	فَأُنَبِّئُكُمْ	pengetahuan	عِلْمٌ
tentang apa	بِمَا	maka jangan	فَلَا
kalian adalah	كُنْتُمْ	kamu mentaati keduanya	تَطَعْتُهُمَا
kamu kerjakan	تَعْمَلُونَ	dan pergaulilah keduanya	وَصَاحِبَيْهِمَا
		di	فِي

e. Ayat 16

Tabel 4.5. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 16

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
di	فِي	wahai keturunan	يَبِيَّتِي
langit (jamak)	السَّمَوَاتِ	sesungguhnya	إِنَّهَا
atau	أَوْ	jika	إِنْ
di dalam	فِي	adalah kamu	تَنْكَ
bumi	الْأَرْضِ	seberat	مِثْقَالِ
mendatangkan	يَأْتِ	biji	حَبَّةِ
dengannya	هِيَ	dari	مِّنْ
Allah	اللَّهُ	sawi	خَرْدَلٍ
sesungguhnya	إِنَّ	maka adalah	فَتَكُنْ
Allah	اللَّهُ	dalam	فِي

Maha Halus	لَطِيفٌ	batu	صَخْرَةٌ
Maha Mengetahui	خَيْرٌ	atau	أَوْ

f. Ayat 17

Tabel 4.6. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 17

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
atas	عَلَى	wahai keturunan	يُيَيِّ
apa	مَا	dirikanlah	أَقِم
menimpa kamu	أَصَابَكَ	salat	الصَّلَاةَ
sesungguhnya	إِنَّ	dan suruhlah	وَأْمُرْ
demikian itu	ذَلِكَ	dengan yang baik	بِالْمَعْرُوفِ

dari	مِنْ	dan cegahlah	وَأَنَّهُ
ketetapan/ kesungguhan	عَزَمَ	dari	عَنِ
perkara/ perintah	الْأُمُورِ	perbuatan yang mungkar	الْمُنْكَرِ
		dan bersabarlah	وَاصْبِرْ

g. Ayat 18

Tabel 4.7. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 18

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
angkuh	مَرَحًا	dan jangan	وَلَا
sesungguhnya	إِنَّ	kamu	تُصَعَّرُ
Allah	اللَّهِ	memalingkan	
		mukamu	خَدَاكَ
tidak	لَا	kepada manusia	لِلنَّاسِ
menyukai	يُحِبُّ	dan jangan	وَلَا

setiap	كُلِّ	kamu berjalan	تَمْشِي
orang yang sombong	مُخْتَالٍ	di muka	فِي
kebanggaan diri	فَخُورٍ	bumi	الْأَرْضِ

h. Ayat 19

Tabel 4.8. Terjemah Mufradat Surah Luqman Ayat 19

Terjemah	Mufradat	Terjemah	Mufradat
sesungguhnya	إِنَّ	dan sederhanakanlah	وَأَقْصِدْ
seburuk- buruk	أَنْكَرَ	di dalam	فِي
suara-suara	الْأَصْوَاتِ	berjalanmu	مَشْيِكَ
sungguh suara	لَصَوْتُ	dan lunakkan	وَأَغْضُضْ
keledai	الْحَمِيرِ	dari	مِنْ

		suara	صَوْتِكَ
--	--	-------	----------

3. Munasabah Ayat

Secara etimologi kata *munasabah* berarti “*musyakalah*” (keserupaan) dan “*muqarabah*” (kedekatan) (Hermawan, 2016: 138). Sedangkan secara terminologi, pengertian *munasabah* seperti yang dikutip dari Naqiyah Mukhtar (2013: 135) sebagai berikut.

Munasabah adalah hubungan sebagian Al-Qur’an dengan sebagian lainnya, baik dalam satu ayat maupun beberapa ayat, dalam satu surah maupun beberapa surah sehingga menjadi, atau dimungkinkan untuk dijadikan, seperti satu kalimat atau satu kesatuan yang utuh maknanya, teratur bangunan/susunannya, dan jelas hikmahnya. Al-Qur’an secara menyeluruh merupakan satu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan/berkorelasi.

Surah Luqman ayat 12-19 memiliki *munasabah* (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surah Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur’an juga disebut “al-kitab Al-Hakim” yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmah belaka. Al-Qur’an merupakan

petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, perintah untuk mendirikan salat karena salat hubungannya dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah.

Petunjuk yang telah disebutkan dalam *al-kitab Al-Hakim* diturunkan oleh Rasul utusan Allah, apabila petunjuk Allah dituruti pastilah bahagia yang akan diterima, dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu. Menurut Al-Hasan Al-Bashri bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyian-nyanyian dan peralatan pancaragam yang akan membawa orang lalai dari agama (Hamka, 2015: 92). Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka pun berpaling dalam keadaan menyombongkan diri. Maka berilah kabar gembira mereka dengan adzab yang pedih sebagai sambutan yang sepadan atas kesombongan, berpaling muka, berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, untuk mereka syurga-syurga yang bernikmat dan kekal di dalamnya.

Allah telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang dan Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah tumbuhan yang indah, namun mereka menganiaya diri sendiri karena tidak menggunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh sehingga kesengsaraan jualah yang akan mereka tangguhkan kelak.

Kemudian dilanjutkan ayat 12-19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersyukur dan

memanjatkan puji kepada-Nya, bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingannya tetapi manfaatnya akan diperoleh oleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya.

Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, berbakti kepada kedua orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah, beramal shaleh, mendirikan shalat, mengajak manusia berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar, tidak sombong dan angkuh.

Dilanjutkan ayat 20-30 dijelaskan bahwa Allah menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya.

Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan akibat apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah menenangkan Rasul-Nya, karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah. Selanjutnya, Allah lah yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah.

Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara orang seorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi. Allah memerintahkan kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.

Surah ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia, karena di sana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu diungkap. Dia akhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surah ini berbicara tentang kitab-Nya yang penuh hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh al-muhsinin yang meyakini adanya kiamat. Demikianlah uraian awal surah Luqman bertemu dengan uraian akhirnya (Shihab, 2002: 347).



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kandungan Kecerdasan Spiritual Surah Luqman Ayat 12-19

Surah Luqman ayat 12 sampai ayat 19 menguraikan tentang seorang tokoh yang bernama Luqman Al-Hakim yang dianugerahi oleh Allah SWT. berupa hikmah kebijaksanaan, serta menjelaskan beberapa butir hikmah nasihat beliau untuk anak beliau yang terangkum dalam surah ini. Berikut akan dijelaskan tentang kandungan kecerdasan spiritual dalam surah Luqman ayat 12 sampai 19.

a. Surah Luqman Ayat 12

Ayat 12 ini mulai menjelaskan tentang Luqman Al-Hakim dan nasihat-nasihat yang beliau sampaikan kepada anaknya. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 12 sebagai berikut.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمن/12:31)

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, ‘Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.’” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 12 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 291) sebagai berikut.

Dan sesungguhnya Kami Yang Mahaperkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Mahakaya tidak butuh kepada apa pun lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi”.

Kata *dan* pada awal ayat di atas berhubungan dengan surah Luqman ayat 6, yaitu “*Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan*”. Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits yang diceritakan pada ayat 6 surah ini dan kisah Luqman atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn ‘Asyur. Kemudian menurut Al-Biqā’i, seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman (Shihab, 2002: 291-292).

Para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.” Begitu yang ditulis oleh Al-Biqā’i (Shihab, 2002: 292). Jadi, seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya

sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu dan tidak pula melaksanakan sesuatu hanya dengan coba-coba.

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan* serta *penuhnya sesuatu* (Shihab, 2002: 292). Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat yang dianugerahkan kepadanya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, serta dorongan untuk memujinya paling tidak dengan mengucapkan “*alhamdulillah*” lalu melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan nikmat itu.

Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja, untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah Swt.), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah sehingga ini pada

gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 293) dijelaskan sebagai berikut.

Firman-Nya: (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain Al-Biqā'i yang menulis bahwa "walaupun dari segi redaksional kalimat *Kami katakan kepadanya*, makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*". Sayyid Quthub menulis bahwa: "Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah".

Sikap syukur merupakan bentuk hikmah, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dengan mengenal anugerah-Nya. Seseorang yang mengenal Allah akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Tafsir Al-Mishbah (2002: 293-294) dijelaskan sebagai berikut.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhâri'*/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Al-Biqā'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhâri'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain, kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada *kekufuran*/ketiadaan syukur (كفر)

adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabathaba'i memperoleh kesan lain. Menurutnya, penggunaan kata kerja *mudhari'* pada kata syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Menurut tafsir Al-Qurthubi (2009: 149) dijelaskan bahwa kalimat (وَ مَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ) *wa mayyasykur fainnama yasykuru linafsih* yang artinya “dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri”. Maksudnya adalah, barang siapa yang taat kepada Allah, maka sesungguhnya dia beramal untuk dirinya sendiri, sebab manfaat pahala kembali kepadanya, bukan untuk orang lain.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Qurthubi (2009: 149) dijelaskan bahwa kata *wa man kafara* yang artinya “dan barang siapa kafir”, maksudnya adalah orang yang kafir terhadap nikmat, hingga tidak mengesakan Allah Swt. Sedangkan dalam tafsir Ath-Thabari (2009: 751) dijelaskan bahwa firman-Nya *وَ مَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ* “dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”, maksudnya adalah barang siapa kufur terhadap nikmat Allah, maka ia sungguh telah berbuat jelek terhadap dirinya sendiri, karena Allah akan menghukumnya atas kekafiran itu. Allah Maha Kaya, dia tidak butuh rasa syukur seseorang kepada-Nya, karena kesyukuran itu tidak menambah kekuasaan-Nya. Kekafiran seseorang juga tidak mengurangi kekuasaan-Nya.

Kata kekufuran yang digunakan pada ayat ini berbentuk kata kerja masa lampau, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran yang jika dahulu pernah ada, hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

Tafsir Al-Mishbah (2002: 294) menjelaskan tentang tafsir dari kata (غني) *ghaniyyun* sebagai berikut.

Kata (غني) *ghaniyyun/Mahakaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun*, dan (ي) *ya* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini, lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara*. Dari sini, lahir kata *mughanniy* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi*.

Menurut Imam Al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy* adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Mahasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan” (Shihab, 2002: 294). Allah Maha Kaya berarti Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: “*Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya*” (QS. Ali Imran [3]: 97 dan QS. Al-Ankabut [29]: 6). Berbeda dengan manusia, betapapun kayanya dia tetap bersifat membutuhkan, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang memberi kekayaan adalah Allah Swt.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 294-295) dijelaskan sebagai berikut.

Kata (حميد) *hamîd/Maha Terpuji* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'*, (م) *mim*, dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *hamd/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat anda berkata Allah *Hamid/Maha Terpuji*, ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedang, bila anda mensyukuri-Nya, itu karena anda merasakan adanya anugerah yang anda peroleh.

Allah *Hamîd* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua sehingga wajar Dia menyangandng sifat *Hamîd*, dan wajar juga kita mengucapkan *alhamdulillah/Segala puji hanya bagi Allah*.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Selain itu, hal itu terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya karena Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan suatu apa pun (Shihab, 2002: 295).

Kandungan kecerdasan spiritual yang terdapat pada surah Luqman ayat 12 adalah perintah bersyukur kepada Allah dan larangan kufur. Manusia sebagai makhluk yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan makhluk bernyawa lainnya diperintahkan untuk bersikap syukur dan dilarang untuk bersikap kufur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah selama ini.

Kata syukur terambil dari kata *syakara-yasykuru-syukron* yang maknanya berkisar antara lain pada “pujian atas kebaikan” serta “penuhnya sesuatu” (Shihab, 2002: 292). Sedangkan secara istilah, syukur adalah suatu kondisi di mana kita menggunakan nikmat Allah Swt. untuk taat (beribadah) kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya. Syukur dimaknai sebagai membuka dan menyatakan kenikmatan. Kita membuka dan menyatakan kenikmatan kepada orang lain dengan lisan.

Berkaitan dengan syukur, Abu Said Al-Kharraz mengungkapkan makna yang senada, yaitu “syukur adalah bila kita mengakui nikmat kepada yang memberikan nikmat tersebut dan menyatakan rububiyah-Nya. Dalam kamus besar Bahasa Arab, syukur diartikan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah Swt. Namun, dalam Al-Qur’an, syukur bermakna menyatakan segala pujian atas kebaikan yang diterima, dirasakan, dan dinikmati manusia, dan di dalamnya termasuk keridhaan beserta kepuasan, walaupun nikmat tersebut hanya sedikit (Rauf, 2008: 28). Sedangkan pengertian kafarat (kufur) berarti “menutup atau

melupakan nikmat dan menutup-nutupi segala rahmat yang dirasakan” (Rauf, 2008: 30).

Perintah bersyukur kepada Allah dan larangan kufur yang terkandung pada surah Luqman ayat 12 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

1) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Fungsi dari kecerdasan spiritual sebagaimana yang disebutkan dalam pendapat Sukidi (2002: 68-76), yaitu: mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia, menumbuhkan kesehatan spiritual, menciptakan kedamaian spiritual, meraih kebahagiaan spiritual, dan meraih kearifan spiritual.

Surah Luqman ayat 12 memiliki kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan tentang perintah syukur dan larangan kufur, yang memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia

Segi perenial adalah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* yang memiliki arti “dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri”. Potongan ayat

ini mengisyaratkan bahwa barang siapa yang taat kepada Allah, maka sesungguhnya dia beramal untuk dirinya sendiri. Sebab manfaat pahala kembali kepadanya, bukan untuk orang lain.

Sudah menjadi fitrah manusia untuk cenderung memiliki keinginan berbuat kebaikan dibandingkan berbuat kejahatan. Mensyukuri nikmat dari Allah merupakan salah satu perbuatan baik yang sudah pasti disukai Allah. Hal ini menunjukkan secara batiniah bahwa ia berusaha untuk mengungkap segi perenial yang merupakan hal yang fitrah dan spiritual, karena segi perenial merupakan segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia.

Kecerdasan spiritual juga dapat menjelaskan tentang arti kehidupan di dunia fana ini serta bagaimana menjalani hidup secara benar. Dengan mensyukuri nikmat Allah seseorang dapat memahami bahwa ketenangan hidup dapat diperoleh dengan mengingat begitu banyak nikmat yang telah Allah berikan dalam kehidupan serta merasa cukup atas apa yang telah diperoleh tanpa mengeluh.

b) Menumbuhkan kesehatan spiritual

Seseorang yang bersyukur akan merasakan ketentraman, kedamaian, serta kebahagiaan dalam hidupnya karena ia tidak terbebani dengan berbagai tuntutan dunia yang tidak ada habisnya. Orang yang mensyukuri nikmat Allah akan selalu merasa cukup

dengan apa yang telah dimilikinya serta tidak mengeluh terhadap sesuatu yang tidak dimiliki.

c) Meraih kearifan spiritual

Dengan bersyukur seseorang akan lebih bijaksana dalam menghadapi hidup. Ia tidak menjadikan hal-hal yang bersifat duniawi sebagai tujuan dan prioritas hidupnya. Tetapi apapun yang ia lakukan dengan niat karena Allah dan akan bernilai ibadah. Dengan bersyukur seseorang akan selalu merasa cukup dengan apa yang telah dimilikinya serta tidak mengeluh terhadap sesuatu yang tidak dimiliki.

2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 12 mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

a) Aspek Jiwa

Jiwa manusia yang didefinisikan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Utsman Najati (2002: 29) adalah kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkannya dengan ide. Perintah bersikap syukur dan larangan bersikap kufur ini juga termasuk dalam aspek jiwa, karena jiwa pada dasarnya

memiliki sifat memilih antara jalan kebaikan ataupun jalan keburukan. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* yang memiliki arti “dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa jika seseorang memilih jalan untuk bersyukur maka itu merupakan jalan kebaikan untuk dirinya sendiri. Jadi sebagai hamba Allah yang beriman sudah seharusnya memilih jalan untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan, bukan sebaliknya malah bersikap kufur dan mengingkari nikmat yang telah Allah berikan dalam hidup. Memiliki sikap syukur akan membuat seseorang merasakan ketenangan jiwa dan damai dalam menjalani kehidupannya.

3) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Karakteristik dari kecerdasan spiritual sebagaimana yang disebutkan dalam pendapat Sudirman Tebba (2004: 25) yaitu: mengenal motif kita yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, sikap responsif yang mendalam terhadap diri sendiri, mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan, sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak, enggan mengganggu atau menyakiti orang dan

mahluk yang lain, memperlakukan agama cerdas secara spiritual, dan memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.

Surah Luqman ayat 12 mencerminkan tentang perintah syukur dan larangan kufur. Seseorang yang mengamalkan sikap syukur dan menghindari sikap kufur memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kecerdasan spiritual. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* yang memiliki arti “dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri”. Potongan ayat ini mengisyaratkan karakteristik dari kecerdasan spiritual, yaitu:

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang bersyukur memiliki kesadaran bahwa sesungguhnya dia beramal untuk dirinya sendiri, sebab manfaat pahala kembali kepada diri sendiri, bukan untuk orang lain. Dengan bersikap syukur membuat seseorang merasa tenang dan damai dalam menjalani kehidupannya, karena sikap syukur akan membuat seseorang merasa cukup dengan apa yang dia dapatkan sehingga apapun yang dia miliki membuat dia merasa bahagia, bukan malah mengeluh dan menyalahkan apa terjadi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan selalu bersyukur karena ia akan selalu merasa cukup atas apa yang telah diperolehnya.

b) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Orang yang cerdas secara spiritual akan memikirkan tentang akhir dari kehidupannya di dunia ini. Semua orang yang hidup pasti akan merasakan kematian dan kembali pada Tuhannya. Oleh karena itu, selama masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia ia akan banyak melakukan amal sholeh guna menyelamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat. Dengan bersyukur dapat menjadi salah satu cara menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat seseorang.

Selanjutnya pada potongan ayat *وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ* yang memiliki arti “dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. Potongan ayat ini mengisyaratkan karakteristik dari kecerdasan spiritual, yaitu:

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang menghindari sikap kufur memiliki kesadaran bahwa sikap kufur hanya akan merugikan dirinya sendiri. Sikap kufur nikmat akan membuat seseorang merasa sombong karena merasa bahwa keberuntungan atau keberhasilan yang diperoleh adalah semata-mata karena jerih payah mereka sendiri. Allah tidak menyukai perbuatan sombong dan memiliki azab yang berat kepada orang-orang yang mengingkari nikmat-Nya.

Selain itu, sikap kufur yang dimiliki seseorang tidak akan merugikan Allah sedikitpun, karena Allah Maha Kaya yang berarti Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu. Berbeda dengan

manusia, betapapun kayanya dia tetap bersifat membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Jadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kesadaran bahwa kekufuran hanya akan membawa seseorang pada murka Allah dan hukuman Allah yang ditimpakan di dunia maupun di akhirat.

b. Surah Luqman Ayat 13

Ayat 13 ini menggambarkan tentang pengalaman hikmah oleh Luqman Al-Hakim serta pelestariannya kepada anak belia. Hal ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah berupa hikmah kebijaksanaan yang telah Allah anugerahkan kepada beliau. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa pun, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman, mengingatkannya serta mengingatkan orang lain. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 13 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمن/13:31)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 13 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 296) sebagai berikut.

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga menyekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang

tersembunyi. *Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Tafsir Al-Mishbah (2002: 298) menjelaskan bahwa kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini diletakkan sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni dengan tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan kesayangan beliau kepada sang anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 298) dijelaskan tentang pengertian kata (وعظ) *wa'zh* sebagai berikut.

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus-menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata (بني) *bunnayya* adalah kata yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibny* dari kata (إبن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang (Shihab, 2002: 298). Jadi, dapat dikatakan bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa perbuatan mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak maupun peserta didik.

Potongan ayat لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ yang memiliki arti ”janganlah engkau mempersekutukan Allah”. Maksudnya, janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah Swt. karena tidak ada Tuhan selain Allah. Justru sebaliknya, yang selain dari Allah itu hanyalah alam belaka, hanya ciptaan Allah Swt. Tidaklah Allah Swt. itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini (Hamka, 2015: 97).

Selanjutnya potongan ayat إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ yang berarti “sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Maksudnya, perbuatan syirik itu merupakan perbuatan yang menjijikkan dan kezhaliman yang fatal, sebab meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Barang siapa menyamakan antara Pencipta dan makhluk, antara Tuhan dan berhala, pasti dia orang yang paling tolol, paling tidak masuk akal, berhak disebut orang zhalim dan layak dimasukkan dalam kategori binatang (Ash-Shabuni, 2011: 169).

Kezaliman yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya adalah perbuatan yang bertentangan dengan hikmah. Puncaknya adalah

mempersekutukan Allah. Jika demikian, puncak hikmah adalah pengenalan kepada Allah yakni mengesakan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya (Shihab, 2002: 125).

Luqman Al-Hakim memulai nasihatnya pada surah ini dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengambil pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan berupa jangan mempersekutukan Allah dengan zat apapun untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, *“At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah”* (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan) (Shihab, 2002: 298).

Sementara untuk asbabun nuzul surah Luqman ayat 13, yaitu ketika ayat ke-82 dari surah Al-An'am [6] diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah Saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?”. Maka Rasul menjawab: “Bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Yakni ayat ke-13 dari surah Luqman ini (HR. Bukhari dari Abdillah) (Mahali, 2002: 660).

Kandungan kecerdasan spiritual yang terdapat pada nasihat Luqman Al-Hakim kepada anak beliau pada surah Luqman ayat 13 adalah larangan syirik atau tidak menyekutukan Allah. Secara etimologi, syirik berasal dari kata *asyraka-yusyriku-syirk*, atau dari kata dasar *syarika*. Secara literal, *al-syirk* berarti bagian (*nashib, hish-shah*) dan persekutuan (Fauzi, 2016: 47). Sedangkan secara terminologi, syirik adalah segala sesuatu yang membatalkan tauhid atau mencemarinya, dari apa saja yang dinamakan syirik dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kata lain adalah mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain diri-Nya sebagai sembah, objek pemujaan, dan/atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan (Fauzi, 2016: 50).

Syirik terbagi dua jenis, yaitu: *al-syirk al-akbar* dan *al-syirk al-ashghar* (Fauzi, 2016: 50). *Al-syirk al-akbar* (syirik besar) yakni menjadikan bagi Allah sekutu, baik dalam masalah rububiyah, uluhiyyah, atau asma dan sifat-Nya. Orang yang berdoa kepada sekutu tersebut sebagaimana dia berdoa kepada Allah, atau ia takut kepadanya, mengharapkan keridhaannya, mencintainya sebagaimana ia cinta kepada Allah. Ada pula yang mendefinisikan bahwa *al-syirk al-akbar* ialah syirik yang menyebabkan seseorang keluar dari agamanya (Fauzi, 2016: 50-51).

Al-syirk al-ashghar (syirik kecil) yakni hal yang tersebut dalam nash sebagai syirik, namun tidak sampai ke derajat *al-syirk al-akbar*. *Al-syirk al-ashghar* adalah syirik yang menjadi media menjembatani ke *al-*

syirk al-akbar, meskipun syara' tidak menamakan suatu perkataan atau perbuatan itu sebagai syirik. Seperti seseorang yang sangat menggantungkan dirinya pada sesuatu, sebagaimana ketergantungannya kepada Allah, namun dia belum menuhankannya, maka hal ini dianggap sebagai *al-syirk al-ashghar*. Karena ketergantungan seperti ini pada akhirnya akan menjerumuskannya melakukan *al-syirk al-akbar* (Fauzi, 2016: 51-52).

Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-syirk al-akbar*, yaitu dosa yang tidak diampuni Allah. Adapun *al-syirk al-ashghar* termasuk dosa yang diampuni karena tidak mengeluarkan seseorang dari agamanya. Namun, *al-syirk al-ashghar* pun termasuk yang membahayakan, karena bagian dari dosa besar (Fauzi, 2016: 50-52).

Surah Luqman ayat 13 ini menggambarkan tentang larangan syirik, khususnya syirik *akbar*. Seperti yang terdapat pada potongan ayat لَا تُشْرِكْ بِاِلٰهِ
Maksudnya, janganlah seorang hamba mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah Swt. karena tidak ada Tuhan selain Allah. Justru sebaliknya, yang selain dari Allah itu hanyalah ciptaan Allah Swt. Allah Swt. tidak memiliki sekutu dalam menciptakan alam ini (Hamka, 2015: 97). Pada potongan ayat tersebut tergambar bahwa perilaku yang dilarang yaitu menyekutukan Allah dengan dzat yang lain, yang mana menyekutukan Allah termasuk dalam jenis *al-syirk al-akbar*. Tetapi *al-*

syirk al-ashghar pun harus dihindari, karena juga termasuk perilaku yang membahayakan dan bagian dari dosa besar.

Quraish Shihab (2002: 125) menuliskan bahwa siapa yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, maka sama sekali tidak menyandang hikmah, karena kemusyrikan adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran lainnya dan mengantarkan kepada kesesatan yang amat jauh. Barang siapa yang mempersekutukan Allah pada masa lalu, kini, atau akan datang, maka sungguh ia telah berbuat kebohongan dengan sengaja terhadap Allah, dan kebohongan itu merupakan dosa besar.

Dosa syirik merupakan dosa yang terbesar, karena bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya (Shihab, 2002: 125).

Surah Luqman ayat 13 ini menggambarkan bahwa Luqman Al-Hakim sebagai orang tua menggunakan metode nasihat dalam menyampaikan hikmah yang beliau miliki kepada anak beliau. Nasihat yang disampaikan pun disampaikan dengan bahasa yang lembut, serta kasih sayang berupa panggilan kesayangan. Ini menggambarkan kepada orang tua bahwa dalam memberikan pengertian kepada anak dengan menggunakan nasihat yang baik, bijak, serta lemah lembut yang membuat anak menjadi faham dan mengerti, serta merasa nyaman dan

damai dalam menerima nasihat dari orang tua. Hal inilah yang harus menjadi *role mode* bagi orang tua di zaman sekarang. Bukan hanya dengan memberikan nasihat, tetapi juga dengan memberikan contoh langsung kepada anak dalam kehidupan sehari-hari karena sifat anak yang memang suka meniru apa yang dilihatnya dalam kehidupannya.

Nasihat yang disampaikan Luqman kepada anak beliau adalah nasihat bijak untuk kepentingan anaknya dan orang lain. Inilah fungsi orang tua dalam memberikan pelajaran terhadap anak-anaknya dan menunjukkan kepada mereka jalan kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. Menyekutukan Allah dengan zat yang lain merupakan dosa terbesar manusia. Syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama Islam karena dengan menyekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah atas seluruh hamba-Nya.

Larangan syirik atau tidak menyekutukan Allah yang terkandung pada surah Luqman ayat 13 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

1) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Surah Luqman ayat 13 memiliki kandungan kecerdasan spiritual yang mencerminkan tentang larangan syirik, yang memiliki fungsi yaitu:

- a) Mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia

Segi perenial merupakan segi yang mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ yang memiliki arti “janganlah engkau mempersekutukan Allah”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa perbuatan syirik merupakan suatu perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama Islam, bahkan merupakan dosa besar dan perbuatan yang tidak diampuni oleh Allah, kecuali dengan sungguh-sungguh bertaubat kepada Allah. Perbuatan menyekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah atas seluruh hamba-Nya dan alam semesta ini.

Menjauhi perbuatan syirik secara batiniah menunjukkan bahwa salah satu fitrah manusia adalah untuk memeluk agama Tauhid atau agama Islam, dengan mempercayai bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Hal ini merupakan usaha untuk mengungkap segi perenial yang merupakan hal yang fitrah dan spiritual.

b) Menumbuhkan kesehatan spiritual

Seseorang yang menjauhi perbuatan syirik akan merasakan ketentraman, kedamaian, serta kebahagiaan dalam hidupnya karena ia telah menempuh jalan kebenaran dan menjauhkan diri dari murka Allah. Menyekutukan Allah dengan zat yang lain merupakan dosa terbesar manusia. Seseorang yang menjauhi syirik

akan dengan taat menyembah Allah serta beribadah hanya kepada Allah, yang maka akan membuahkan kebaikan, pahala, serta keselamatan hidup dunia dan akhirat.

2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 13 mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

a) Aspek Ruh

Ruh merupakan gambaran sesuatu yang menyebabkan munculnya kehidupan pada benda-benda yang tadinya mati. Larangan syirik atau tidak menyekutukan Allah berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual yaitu dari segi aspek ruh, karena seperti pada potongan ayat لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ yang memiliki arti “janganlah engkau mempersekutukan Allah”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang tidak menyekutukan Allah akan memiliki ruhani yang tidak akan terasa hampa dan kosong serta tidak merasa bimbang dalam menjalani kehidupan di dunia yang sejatinya untuk mencari sebaik-baiknya bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

b) Aspek Jiwa

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh M. Utsman Najati (2002: 29) bahwa jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkannya dengan ide. Larangan syirik ini juga termasuk dalam aspek jiwa, karena jiwa pada dasarnya memiliki sifat memilih antara jalan kebaikan ataupun jalan keburukan. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan

ayat **إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** yang memiliki arti “sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa perbuatan syirik merupakan suatu jalan ke arah kezaliman, yang mengakibatkan dosa besar bagi orang yang melakukannya. Larangan pada ayat ini merupakan pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, juga merupakan penekanan tentang perlunya meninggalkan jalan keburukan sebelum menempuh jalan kebaikan.

c) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam seperti hubungan hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Larangan syirik yang merupakan kandungan kecerdasan spiritual pada ayat 13 ini juga termasuk dalam aspek sosial. Hal ini sebagaimana yang

terdapat pada potongan ayat **وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ** yang memiliki arti “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa Luqman Al-Hakim sebagai orang tua menggunakan metode nasihat dalam menyampaikan hikmah yang beliau miliki kepada anak beliau. Nasihat yang disampaikan pun disampaikan dengan bahasa yang lembut, halus, cara yang menyentuh hati, kasih sayang berupa panggilan kesayangan, tidak dengan cara yang kasar maupun keras. Orang tua yang memberikan pengajaran dalam bentuk nasihat merupakan teladan yang baik dalam hal *hablu minannas* antara orang tua dan anak.

3) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Seseorang yang menghindari syirik seperti larangan pada ayat ini memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kecerdasan spiritual.

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat **لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ** yang memiliki arti “janganlah engkau mempersekutukan Allah”. Potongan ayat ini merupakan bentuk larangan melakukan perbuatan syirik. Seseorang yang menjauhi perbuatan syirik berarti memiliki kesadaran bahwa syirik merupakan dosa besar yang tidak

diampuni Allah dan siapa yang berbuat syirik akan mendapat kemurkaan Allah. Oleh karena itu, ia berupaya menjauhi larangan Allah yaitu tidak menyekutukan Allah dengan zat apapun.

b) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat $\text{إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}$ yang memiliki arti “sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa perbuatan syirik termasuk perbuatan yang zalim. Allah tidak menyukai perbuatan yang zalim. Seseorang yang bersikap syirik akan membawa pada kemurkaan Allah dan hukuman-Nya yang pedih baik di dunia maupun akhirat. Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kesadaran akan murka Allah sehingga ia menghindari perbuatan syirik dan akan berusaha hidup sesuai perintah Allah yang akan menyelamatkan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

c. Surah Luqman Ayat 14

Ayat 14 dan ayat 15 pada surah ini dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan untuk menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. (Shihab, 2002: 299). Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 14 sebagai berikut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمن/14:31)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Al-Qur’an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua seperti dalam QS. Al-An’am [6]: 151 dan Al-Isra [17]: 23. Tetapi, meskipun nasihat ini bukan nasihat Luqman, bukan berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa.

Al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan: “Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi redaksinya diubah agar mencakup semua manusia” (Shihab, 2002: 299).

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 299) dijelaskan lebih lanjut tentang pendapat dari Thahir Ibn ‘Asyur mengenai tafsir ayat 14 ini sebagai berikut.

Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai

nasihatnya kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Di sini, Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Asyur yang selanjutnya menulis: Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "...bersyukurlah kepada Allah". Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan ayat Al-'Ankabut [29]: 8 dan Al-Ahqaf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat Al-'Ankabut dan Al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad Saw. dalam konteks ayat ini, Ibn Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman, ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan bahwa: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku".

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 14 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 300) sebagai berikut.

Dan Kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya dari setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapiannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah—tidak kepada selain Aku—kembali kamu semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat ini tidak menyebutkan jasa bapak secara tersurat, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, bapak pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan Al-Qur’an: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*” (QS. Al-Isra’ [17]: 24).

Al-Qur’an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn ‘Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan, mereka “memberi kepada anak” namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa “menerima dari

anaknyanya". Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan jasa-jasa ibu bapaknya (Shihab, 2002: 301).

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Maksudnya di sini ialah kurangnya kemampuan memikul beban di antaranya kehamilan, penyusuan, serta pemeliharaan anak. Kata inilah yang digunakan pada ayat ini untuk mengisyaratkan betapa lemahnya seorang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya (Shihab, 2002: 301).

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 302) dijelaskan lebih lanjut tentang tafsir dari potongan ayat (و فضاله في عامين) *wa fishâluhû fi 'âmain* sebagai berikut.

Firman (و فضاله في عامين) *wa fishâluhû fi 'âmain*/dan penyapiannya di dalam dua tahun mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/di dalam* mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian karena bila Anda berkata pena di dalam saku, itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan". Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-Ahqaf [46]: 15 yang menyatakan: "...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan", diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun, yakni enam bulan.

Keharusan berbakti kepada kedua orang tua disertai penjelasan susah payahnya orang tua, terutama ibu di dalam mengurus anak.

Berbakti kepada kedua orang tua termasuk perbuatan ibadah. Ayat ini menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah.

Firman-Nya, *أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ* yang memiliki arti “bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu”, maksudnya adalah bahwa Kami katakan kepadanya, “bersyukurlah kepada-Ku atas karunia-Ku kepadamu dan berterimakasihlah kepada kedua orang tuamu yang telah menjaga dan merawatmu dari segala kesulitan, hingga tubuhmu menjadi sempurna” (Ath-Thabari, 2009: 755).

Kemudian firman-Nya, *إِلَيَّ الْمَصِيرُ* yang berarti “hanya kepada-Ku lah kembalimu”. Maksudnya adalah, wahai manusia sesungguhnya hanya kepada Allah tempat kamu kembali. Dia akan bertanya kepadamu tentang syukurmu kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya kepadamu. Juga terima kasih serta baktimu kepada kedua orang tuamu yang telah bersusah payah menjagamu saat engkau masih kecil, dan telah memberikan kasih sayang mereka kepadamu (Ath-Thabari, 2009: 755).

Kandungan kecerdasan spiritual yang terdapat pada ayat 14 ini adalah perintah berbakti kepada orang tua. Perintah ini sangat terlihat dalam kehidupan nyata manusia sehari-hari yang wajib untuk diamalkan. Hikmah yang terkandung dalam perintah ini adalah mendidik anak agar mengakui segala nikmat yang telah dianugerahkan. Rasa syukur orang

yang diberi hikmat hanya akan terwujud dengan mengerjakan kewajiban, yaitu dengan berbakti kepada kedua orang tua.

Berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang mulia dan menempati kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Ayat ini menempatkan syukur kepada orang tua setelah bersyukur kepada Allah. Penghormatan anak kepada kedua orang tua adalah sebuah konsekuensi logis kemanusiaan, bagian dari hak-hak insani, hal yang permanen, bukannya musiman atau temporal. Berbakti kepada kedua orang tua bersifat wajib, terlepas dari apakah orang tua memiliki sifat yang baik maupun tidak. Sebagai anak yang lahir dari rahim seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, bahkan membesarkan dengan susah payah serta bapak yang telah memberi nafkah dan rezeki kepada kita, kita harus selalu berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua kita, baik orang tua kita masih hidup maupun telah meninggal dunia.

Dalam ayat 14 ini disampaikan sebuah pesan yang disertai dengan argumennya, yaitu: “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun”. Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akal. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran, dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Perintah berbakti kepada orang tua yang terkandung pada surah Luqman ayat 14 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

1) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Surah Luqman ayat 14 memiliki kandungan kecerdasan spiritual, yaitu perintah berbakti kepada orang tua yang memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia

Segi perenial adalah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ** yang memiliki arti “dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya. Berbuat baik kepada orang tua menunjukkan bahwa salah satu fitrah manusia adalah cenderung untuk berbuat kebaikan dibandingkan berbuat kejahatan. Hal ini menunjukkan secara batiniah bahwa ia berusaha untuk mengungkap segi perenial yang merupakan hal yang fitrah dan spiritual, karena segi perenial

merupakan segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia.

2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 14 mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

a) Aspek Jiwa

Jiwa adalah dzat yang bisa memilih antara ingin menempuh jalan kebaikan ataupun keburukan. Jiwa merupakan sosok yang bertanggung jawab atas segala perbuatan manusia. Perintah berbakti kepada orang tua berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual yaitu dari segi aspek jiwa, karena seperti pada potongan

ا
y
a
t

بِوَالِدَيْهِ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

yang memiliki arti “dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk berbakti kepada orang tuanya. Pada dasarnya jiwa manusia memiliki sifat memilih antara jalan kebaikan ataupun

jalan keburukan. Jadi sebagai hamba Allah yang beriman sudah seharusnya memilih jalan untuk berbakti kepada orang tua, mengingat jasa beliau yang begitu besar dan berat untuk anaknya, bukan malah bersikap durhaka kepada beliau.

b) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam seperti hubungan hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Perintah berbakti kepada orang tua juga termasuk dalam aspek sosial. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ* yang memiliki arti “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa keharusan berbakti kepada kedua orang tua disertai penjelasan susah payahnya orang tua, terutama ibu di dalam mengurus anak. Begitu banyak pengorbanan ibu dari proses mengandung, melahirkan, bahkan sampai membesarkan anaknya. Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

3) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 14 mencerminkan tentang perintah berbakti kepada orang tua. Seseorang

yang mengamalkan sikap berbakti kepada orang tua memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kecerdasan spiritual, yaitu:

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Setiap manusia diwajibkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ** yang memiliki arti “dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk berbakti kepada orang tuanya. Orang tua terutama seorang ibu begitu banyak berkorban dan berjuang untuk anaknya, dari masa mengandung, melahirkan, sampai membesarkan anaknya. Jadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan berusaha tidak membangkang apalagi menyakiti hati orang tua.

b) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat **إِلَى الْمَصِيرِ** yang memiliki arti “hanya kepada Aku kembalimu”. Potongan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah. Dia akan bertanya kepadamu tentang syukurmu kepada-Nya, terima kasih serta baktimu kepada kedua orang tuamu yang telah bersusah payah menjagamu saat engkau masih kecil, dan telah memberikan kasih sayang mereka kepadamu.

Setiap manusia pasti akan menghadap kepada Tuhannya untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya selama di dunia. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menyadari bahwa Allah mempunyai azab yang pedih bagi hamba-Nya yang ingkar. Karena itu ia berusaha hidup sesuai perintah Allah, yaitu taat dan patuh kepada orang tua, bukan malah menjadi anak yang durhaka guna selamat hidup di dunia maupun akhirat.

d. Surah Luqman Ayat 15

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk, kapan dan di mana pun, bahkan perintah orang tua sekalipun jika mengarah kepada kemusyrikan maka perintah itu harus ditinggalkan. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 15 sebagai berikut.

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ (لقمن/15:31)

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 15 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 303) sebagai berikut.

Dan jika keduanya--apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain--bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan--bukan akidah--dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti--bukan kepada siapapun selain-Ku--kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata (جاهداك) *jâhadâka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.

Maksud dari (ما ليس لك به علم) *mâ laisa laka bihi 'ilm*/yang tidak

ada pengetahuanmu tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah Swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui wujudnya saja telah dilarang, apalagi jika sesuatu telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun, walaupun kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya menyekutukan Allah (Shihab, 2002: 303-304).

Firman-Nya, *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* yang memiliki arti “dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” maksudnya adalah tetaplah berhubungan baik dengan mereka di dunia dengan ketaatan kepada mereka, akan tetapi bukan dalam hal antara engkau dengan Tuhanmu (Ath-Thabari, 2009: 759).

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 304) dijelaskan lebih lanjut tentang tafsir dari kata (معروفا) *ma'rufan* sebagai berikut.

Kata (معروفا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma'. Putri Sayyidina Abu Bakr Ra., pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasul Saw. memerintahkannya untuk tetap

menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan orang tuanya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya. Karena meminum minuman keras untuk orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian pendapat dari Ibn 'Asyur (Shihab, 2002: 304).

Tafsir dari kalimat (وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) *wa ittabi' sabila man anâba ilayya* dijelaskan pula dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 304-305) sebagai berikut.

Rujuklah ke QS. Ar-Rum [30]: 31 untuk memahami kata (أَنَابَ) *anâba*. Ibn 'Asyur memahami firman-Nya: (وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) *wa ittabi' sabila man anâba ilayya* dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabâthabâ'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama--yang merupakan jalan Allah--dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memerhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi, kalau tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Thabâthabâ'i berkomentar kata (الدنيا) mengandung pesan, yang

pertama bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Azhar (2015: 99) dijelaskan bahwa potongan ayat **إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ** yang memiliki arti “hanya kepada-Ku tempat kembalimu.” mengisyaratkan bahwa datangnya kita ini adalah dari Allah Swt., perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah Swt. dan kelak kita akan kembali berpulang kepada-Nya jua.

Firman-Nya **فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ** yang berarti “maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. Maksudnya adalah, Allah-lah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Allah Swt. wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri (Hamka, 2015: 99).

Asbabun nuzul dari surah Luqman ayat 15 yang dikutip oleh A. Mudjab Mahali (2002: 661) yaitu:

Sa’ad bin Malik adalah seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: “Wahai Sa’ad, mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, lalu kamu memeluk agama yang baru? Wahai anakku,

pilihlah salah satu: Kamu kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati”. Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: “Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian. Aku memeluk agama baru yang tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Maka Sa’ad berkata: “Wahai ibu, seandainya kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itu pun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah Swt. menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah Swt (*HR. Thabrani dari Sa’ad bin Malik*).

Jika ayat ke 14 Surah Luqman menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua, kini diuraikan dalam ayat 15 ini yakni kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman terhadap anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun serta kapan dan dimanapun. Nasihat Luqman berikutnya adalah perintah untuk mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Mereka adalah orang mukmin yang memurnikan agama Allah. Pada ayat ini juga menjadi isyarat untuk melepaskan diri dari orang-orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu dari jalan orang-orang yang mengerjakan larangan Allah dan meninggalkan perintah Allah. Jika kedua orang tua, apalagi hanya salah satunya bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Allah, maka engkau jangan mematuhi keduanya. Namun janganlah memutuskan hubungan dengan beliau atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah berbakti kepada

keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik selagi tidak bersangkutan dalam masalah ibadah.

Kandungan kecerdasan spiritual yang terdapat pada ayat 15 ini adalah perintah berbuat baik kepada orang tua selama tidak melanggar syariat agama. Seorang anak harus berbuat baik sekalipun kepada orang tua yang berbeda pandangan dalam urusan akidah atau agama. Sebagai seorang anak, kita harus tetap berbakti kepada orang tua dalam hal keduniaan yang tidak menyangkut dalam prinsip agama yang berbeda yang dianut oleh orang tua.

Jika pada ayat 14 ditekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk, kapan dan di mana pun, bahkan perintah orang tua sekalipun jika mengarah kepada kemusyrikan maka perintah itu harus ditinggalkan. Jika kedua orang tua, apalagi hanya salah satunya bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Allah, maka engkau jangan mematuhi keduanya. Namun janganlah memutuskan hubungan dengan beliau atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik selagi tidak bersangkutan dalam masalah ibadah.

Luqman berpesan kepada anak beliau pada ayat ini bahwa andai kedua orang tua mendesak anaknya agar berbuat maksiat, maka hendaknya sang anak menolaknya dengan halus. Tetapi, anak tersebut harus tetap melayani, menjaga, dan menghormati orang tua dengan baik. Hal ini senada dengan asbabun nuzul dari surah Luqman ayat 15 ini, yaitu sehubungan dengan peristiwa yang dialami oleh seorang yang sangat taat dan menghormati ibunya yaitu Sa'ad bin Malik yang baru saja memeluk agama baru yaitu agama Islam. Tetapi ternyata sang ibu tidak menyetujui perihal agama baru yang dipeluk oleh Sa'ad bin Malik. Tetapi akhirnya dengan yakin Sa'ad bin Malik tetap memilih untuk teguh memeluk agama Islam, sekalipun ibunya melarang dan nyawa ibunya menjadi taruhannya. Semua itu dilakukan Sa'ad bin Malik karena ketaatannya kepada Allah Swt.

Perintah berbuat baik kepada orang tua selama tidak melanggar syariat agama yang terkandung pada surah Luqman ayat 15 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

1) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Surah Luqman ayat 15 memiliki kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan perintah berbuat baik kepada orang tua selama tidak melanggar syariat agama, yang memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Meraih kearifan spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* yang memiliki arti “dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk berbuat baik kepada orang tuanya, tetapi dengan syarat tidak melanggar batasan syariat agama.

Seseorang yang berusaha berbuat baik kepada orang tua maka ia bisa menyikapi segala sesuatu secara benar sesuai dengan syariat agama. Seperti jika kedua orang tua mendesak anaknya agar berbuat maksiat, maka hendaknya anak menolak dengan halus. Tetapi, anak tersebut harus tetap melayani, menjaga, dan menghormati orang tua dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan menjadi bijak dan arif secara spiritual dengan berbakti kepada orang tua tetapi tidak melanggar syariat agama.

2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 15 mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

a) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam

seperti hubungan hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Perintah dalam ayat ini berkaitan dengan aspek sosial, seperti pada potongan ayat *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* yang memiliki arti “dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua di dalam urusan keduniaan, tetapi bukan menyangkut urusan akidah dan agama. Terdapat kondisi tertentu yang membolehkan seseorang tidak mentaati dan menentang perintah kedua orang tua. Kondisi tersebut menggambarkan kala keduanya memaksa anak untuk mempersekutukan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya. Meski kita diperintah untuk hormat dan berbuat baik kepada orang tua, namun hormat, ketaatan, dan bakti ini memiliki batasan tertentu yang telah digariskan Islam yang sama sekali tidak boleh dilawan.

3) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 15 mencerminkan tentang perintah berbuat baik kepada orang tua selama tidak melanggar syariat agama. Seseorang yang mengamalkan sikap ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا yang memiliki arti “dan pergaulilah

keduanya di dunia dengan baik”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa perintah berbuat baik dengan orang tua, dengan syarat tidak melanggar batasan syariat agama. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kesadaran bahwa seorang anak harus taat dan patuh akan perintah orang tua. Tetapi jika orang tua memerintahkan pada sesuatu yang melanggar syariat agama, maka anak tidak boleh menuruti perintah tersebut. Namun jangan sampai memutuskan hubungan dengan beliau atau tidak menghormatinya.

b) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat $\text{إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ}$ yang memiliki arti “hanya kepada-Ku tempat kembalimu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa datangnya kita ini adalah dari Allah Swt., perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah Swt. dan kelak kita akan kembali berpulang kepada-Nya jua. Oleh karena itu, berbuat baik dengan orang tua menjadi salah satu amal sholeh guna bekal hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

e. Surah Luqman Ayat 16

Ayat 16 ini merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya:

“...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 16 sebagai berikut.

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (لقمن/16:31)

Artinya: “(Luqman berkata), ‘Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.’” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 16 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 305-306) sebagai berikut.

Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam--di mana pun keberadaannya--, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Ayat ini dapat dimaknai bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anak beliau bahwa jika kesalahan dan maksiat hanya kecil, meskipun seberat biji sawi, lalu kesalahan itu di samping sangat kecil, juga berada di tempat paling samar dan paling rahasia, misalnya di dalam batu besar yang halus atau di tempat paling tinggi dari langit atau dari bumi, maka Allah mendatangkannya dan memperhitungkannya. Inti dari ayat ini adalah membuat gambaran bahwa tidak ada yang samar bagi Allah di antara amal perbuatan hamba, karena sesungguhnya Allah Maha

Halus kepada para hamba dan Maha Tahu batin segala sesuatu (Ash-Shabuni, 2011: 170-171).

Tafsir kata (خردل) *khardal* pada QS. Al-Anbiya' [21]: 47, mengutip dari penjelasan Tafsir Al-Muntakhab yang melukiskan biji tersebut. Di sana, dinyatakan bahwa satu kilogram biji khardal/moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus (Shihab, 2002: 306).

Selanjutnya firman-Nya يَا أَيُّهَا اللَّهُ yang memiliki arti “niscaya Allah akan memberinya (balasan)”. Maksudnya adalah, kelak Allah akan menghisab semua yang telah dilakukan seseorang pada saat di dunia, lalu memberinya balasan yang sesuai dengan apa yang telah diusahakannya.

Kata (لطيف) *lathif* terambil dari akar kata “(لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha'*, dan (ف) *fa*”. Kata ini mengandung makna “lembut, halus, atau kecil”. Dari makna ini kemudian lahir makna “ketersembunyian dan ketelitian” (Shihab, 2002: 306).

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk-beluk

rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Latif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti “Kemaha-lemahlembutan” Ilahi dapat terlihat dari bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, yaitu kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamarkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpikul (Shihab, 2002: 306).

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathîf*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi

kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari lutf Allah Swt. Karena, betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Tafsir dari kata (خبير) *khabîr* dijelaskan pula dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 307-308) sebagai berikut.

Kata (خبير) *khabîr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *khâ'*, (ب) *bâ'*, dan (ر) *râ'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahlembutan. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خبرت الأرض) *khbartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dan, dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khabîr*. Menurut Imam Ghazâli, Allah adalah *al-Khabîr* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu zarah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan pada hari

kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

Kandungan kecerdasan spiritual yang terdapat pada nasihat Luqman Al-Hakim kepada anak beliau pada surah Luqman ayat 16 adalah perintah untuk bersikap jujur. Surah Luqman ayat 16 ini menjelaskan mengenai akhlak melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya yang kali ini diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Luas ilmunya. Luqman menerangkan kepada anaknya akan kesempurnaan ilmu Allah yang melebihi ilmu manusia. Allah bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya tanpa ada halangan. Dia pula yang mendatangkan sesuatu yang diinginkan-Nya, tanpa ada satu makhluk yang sanggup menandingi kuasa-Nya. Begitulah Allah akan menurunkan hisab-Nya yang pasti di hari kebangkitan kelak.

Kata jujur berasal dari bahasa Arab, *ash-shidqu* yang berarti benar. Kata ini digunakan untuk enam makna, yaitu jujur dalam ucapan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam tekad (*al-'azm*), jujur dalam menepati tekad, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam tingkat kedudukan agama semuanya (Al-Ghazali, 2013: 129).

Barang siapa mampu bersikap jujur atau benar dalam semua itu, maka ia adalah orang yang sangat jujur karena ia berarti telah mencapai puncak kejujuran. Ia berhasil meraih tingkat kejujuran yang tinggi. Siapa

yang berpredikat jujur dalam salah satunya, ia tetap bisa disebut sebagai orang yang jujur.

Luqman berpesan kepada anak beliaunya bahwa sesungguhnya apapun itu baik kebaikan, kejahatan, kezhaliman, maupun kesalahan, meskipun hanya seberat biji sawi dan tersembunyi jauh di dalam bongkahan batu, atau terbenam di dasar bumi sekalipun, Allah akan tetap menampakkannya untuk dihisab di akhirat kelak.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, ayat ini menggambarkan kedalaman ilmu Allah. Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui lagi Maha Luas ilmunya. Allah Maha Kuasa melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan pada hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

Ayat ini memerintahkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat jujur, karena segala sesuatu yang dikerjakan manusia perbuatan baik maupun perbuatan buruk, akan diawasi oleh Allah dan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Kita tidak dapat menyembunyikan kejelekan sedikit dan sekecil apapun, karena semua yang telah kita lakukan telah terekam dan akan menjadikan bukti pertanggung jawaban kita kelak di akhirat. Kejujuran dari setiap manusia sangat diharapkan

oleh semua orang. Sebab dengan bersikap jujur kita akan merasa hidup nyaman dan tenang terhindar dari perasaan terganggu dan terancam.

Kepastian Allah tentang hisab, berat maupun ringan tentunya akan membawa konsekuensi psikologis dan pikir bagi setiap muslim. Umat muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir tentunya akan berusaha semaksimal mungkin untuk beribadah sebagaimana tuntunan syariat. Saat yang sama, baik lisan, hati, dan perbuatan mereka juga mengungkapkan syukur tiada habis ke hadirat-Nya (Rauf, 2008: 196-197).

Maka dari itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik senantiasa melakukan hal-hal yang terpuji yang tidak bertentangan dengan hati nuraninya, dan ia selalu waspada dan berhati-hati terhadap apa yang diperbuatnya. Karena ia tahu bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan sekecil apapun itu. Dia juga menyadari bahwa Allah menegakkan timbangan amal di akhirat nanti yang dilakukan oleh hambanya dengan seadil-adilnya.

Perintah untuk bersikap jujur yang terkandung pada surah Luqman ayat 16 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

1) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya sebagaimana yang disebutkan dalam pendapat Sukidi (2002: 68-76), yaitu: mengungkap segi perenial (yang abadi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia, menumbuhkan kesehatan spiritual, menciptakan

kedamaian spiritual, meraih kebahagiaan spiritual, dan meraih kearifan spiritual. Surah Luqman ayat 16 memiliki kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan tentang perintah bersikap jujur, yang memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Menumbuhkan kesehatan spiritual

Kecerdasan spiritual mampu menyediakan berbagai pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kesehatan spiritual benar-benar dapat diperoleh. Pengalaman spiritual tersebut membuat manusia merasa tentram, damai dan pada akhirnya ia memperoleh kesehatan spiritual. Hal ini s e b a g a i m a n a yang terdapat pada potongan ayat **يَأْتِ بِهَا اللَّهُ** yang memiliki arti “niscaya Allah akan memberinya (balasan)”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat jujur, karena Allah Maha Melihat apa yang dilakukan oleh manusia. Semua yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal serta dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Bersikap jujur merupakan amal sholeh yang akan menyelamatkan hidup di dunia dan akhirat. Dengan berakhlak mulia, seseorang akan merasakan tenang, tentram, serta damai dalam menjalani kehidupan ini karena tujuan hidupnya bukan hanya tentang dunia, tetapi tentang bagaimana mencari keridhaan Allah.

2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 16 mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

a) Aspek Ruh

Ruh adalah dzat yang selalu bersifat baik dan suci, tidak terpengaruh hal-hal buruk serta negatif, stabil dalam hal kebaikan tanpa mengenal perbandingan. Perintah bersikap jujur berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual, yaitu dari segi aspek ruh. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat **يَأْتِ بِهَا اللَّهُ** yang memiliki arti “niscaya Allah akan memberinya (balasan)”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat jujur, karena Allah Maha Melihat apa yang dilakukan oleh manusia. Semua yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal serta dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sikap jujur merupakan perintah agama yang pasti bersifat kebaikan, dan sudah menjadi fitrah manusia untuk lebih cenderung berbuat kebaikan dari pada berbuat kejahatan.

b) Aspek Jiwa

Jiwa adalah dzat yang bisa memilih antara ingin menempuh jalan kebaikan ataupun keburukan. Jiwa merupakan sosok yang bertanggung jawab atas segala perbuatan manusia. Perintah bersikap jujur ini juga termasuk dalam aspek jiwa, karena seperti pada potongan ayat **يَأْتِ بِهَا اللَّهُ** yang memiliki arti “niscaya Allah akan memberinya (balasan)”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat jujur, karena Allah Maha Melihat apa yang dilakukan oleh manusia. Semua yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal serta dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Manusia dapat memilih ingin berbuat kebaikan atau kejahatan yang apapun pilihannya memiliki konsekuensi dan tanggung jawab di hadapan Allah.

c) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Perintah bersikap jujur ini juga termasuk dalam aspek sosial, karena seperti pada potongan ayat **يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةِ** yang memiliki arti “(Luqman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi”. Potongan ayat ini mengisyaratkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya bahwa jika kesalahan dan maksiat hanya kecil, meskipun seberat biji sawi, maka Allah mendatangkannya dan memperhitungkannya. Luqman dalam memberikan nasihat kepada

anaknya merupakan contoh sosial yang baik antara hubungan orang tua dan anak.

3) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 16 mencerminkan tentang perintah bersikap jujur. Seseorang yang mengamalkan sikap ini memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kecerdasan spiritual, yaitu:

a) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat $يَأْتِ بِهَا اللَّهُ$ yang memiliki arti “niscaya Allah akan memberinya (balasan)”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat jujur, karena Allah Maha Melihat apa yang dilakukan oleh manusia. Semua yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal serta dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Berakhlak mulia merupakan salah satu cara selamat hidup di dunia dan akhirat. Seseorang yang bersikap jujur memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu apapun yang dilakukan di dunia sekecil apapun itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Karena luasnya ilmu Allah yang Maha Mengetahui apa yang tersembunyi maupun yang tampak. Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan bersikap jujur karena menyadari luasnya ilmu Allah meliputi apapun yang dikerjakan

oleh manusia dan beratnya hukuman dan siksa Allah bagi manusia
y a n g i n g k a r .

f. Surah Luqman Ayat 17

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya berupa nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 17 sebagai berikut.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِأَلْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمن/17:31)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 17 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 308) sebagai berikut.

Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku* sayang, *laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. *Dan*, di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah* mereka *dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar, atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Makna dari ayat ini yaitu nasihat Luqman kepada anaknya untuk menjaga salat pada waktunya lengkap dengan khusyu'nya dan etikanya, kemudian untuk memerintahkan semua kebaikan dan fadhilah kepada manusia, mencegah mereka dari segala kehinaan dan keburukan, serta bersabar atas ujian dan musibah, sebab orang yang mengajak kebaikan menjadi sasaran gangguan. Sesungguhnya hal-hal tersebut termasuk yang diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah.

Abu Hayyan berkata dari ayat-ayat sebelumnya sampai pada ayat 17 ini bahwa pertama kali Luqman mencegah anaknya dari syirik, kedua kalinya dia memberi tahu anaknya tentang ilmu Allah dan kekuasaannya yang jelas. Kemudian Luqman menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang menjadi batu loncatan menuju ridha Allah, yaitu dengan beribadah. Pertama kali Luqman memerintahkan ibadah paling utama yaitu salat, lalu amar ma'ruf dan nahi mungkar, lalu sabar atas ujian yang diterimanya karena amar ma'ruf, sebab seringkali orang yang amar ma'ruf menjumpai aral melintang (Ash-Shabuni, 2011: 171).

Pengertian *Ma'ruf* adalah “yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yakni nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi (Shihab, 2002: 309).

Ma'ruf yang karena merupakan kesepakatan masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan mungkar, yang juga

telah menjadi kesepakatan bersama, maka ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

Tafsir dari kata (صبر) *shabr* dijelaskan pula dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 309-310) sebagai berikut.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shâd*, (ب) *bâ'*, dan (ر) *râ'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan, dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.

Ketiga makna tersebut dapat saling berkaitan, apalagi pelakunya adalah manusia. Seseorang yang sabar akan menahan dirinya, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kemudian dijelaskan pula tafsir dari kata (عزم) '*azm* dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 310) sebagai berikut.

Kata (عزم) *'azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar—serta kesabaran—merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. *Thabâthabâ'i* tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu karena, menurutnya, kesabaran telah masuk dalam bagian *'azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *'azm al-umûr*, seperti QS. Ali Imran [3]: 186, Asy-Syura [42]: 43, dan lain-lain.

Maka atas dasar itu perintah bersabar, yakni menahan diri termasuk dalam *'azm* dari sisi bahwa *'azm*, yakni tekad dan keteguhan, akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.

Dijelaskan pula dalam tafsir Al-Azhar (2015: 101-102) bahwa makna dari terjemah akhir ayat ini yang berbunyi “sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan” yaitu kalau kita ingin jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini, maka kita harus mendirikan salat sebagai peneguh pribadi, *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apapun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar maka kita akan patah di tengah jalan. Nabi Muhammad SAW pun, karena mendapat reaksi keras dari kaum beliau, pernah terlintas dalam hati beliau suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (*baakhi'un nafsaka*). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah dan dakwah pun diteruskannya juga. Itu sebabnya disebutkan bahwa

pekerjaan ini sangat penting. Apa saja direncanakan maka sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

Ada beberapa poin dari kandungan kecerdasan spiritual yang terdapat pada ayat 17 ini yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh, di antaranya yaitu:

1) Perintah Mendirikan Salat

Pengertian salat secara bahasa adalah doa. Sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Abdurrahman, 2006: 55).

Sedangkan yang dikutip dalam Az-Zuhaili (2010: 543) bahwa pengertian salat menurut bahasa adalah “doa atau doa meminta kebaikan”. Adapun menurut *syara'*, salat berarti “semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam”.

Salat yang dikehendaki di dalam Islam bukanlah sekedar gerakan badan dan berkata-kata yang diucapkan oleh lidah. Idealnya, salat itu merupakan rangkaian ibadah yang langsung menuju ke hadapan Allah, dan dilakukan dengan khusyuk demi mencegah diri dari perbuatan keji ataupun mungkar (Rauf, 2008: 189).

Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Salat disyariatkan sebagai satu cara bagi umat manusia untuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang tidak terhingga

kepada mereka. Salat juga mempunyai manfaat keagamaan pendidikan secara umum, yaitu untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat (Az-Zuhaili, 2010: 543).

Islam memberikan keutamaan yang sangat besar tentang salat yang tidak pernah diberikan atas ibadah lain. Sebab salat adalah tiang agama Islam. Jika seseorang tidak mendirikan salat, maka dapat dipastikan agamanya ibarat tidak bertiang, tidak memiliki pondasi yang kuat dan kokoh sehingga mudah goyah bahkan hancur.

Hukum mendirikan salat 5 waktu bagi umat muslim yaitu wajib terutama bagi orang yang sudah baligh. Sedangkan hukum meninggalkan salat, jika karena mengingkari dan tidak mengakui kewajibannya adalah kafir dan dianggap murtad dari Islam. Adapun orang yang meninggalkan salat karena malas atau sibuk dengan hal yang tidak perlu tetapi masih mengimani salat sebagai sebuah kewajiban, maka terdapat banyak hadits yang mengatakan bahwa orang tersebut telah kafir dan harus dibunuh (Sabiq, 2013: 143).

Perintah mendirikan salat yang terkandung pada surah Luqman ayat 17 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

a) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Surah Luqman ayat 17 memiliki beberapa poin kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan

tentang perintah mendirikan salat, yang memiliki fungsi sebagai berikut.

(1) Menumbuhkan kesehatan spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *أَقِمِ الصَّلَاةَ* yang memiliki arti “laksanakanlah salat”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus mendirikan salat, menjaga salat pada waktunya lengkap dengan khusyu'nya dan etikanya. Seseorang yang mendirikan salat akan merasakan ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya karena ia telah melaksanakan perintah Allah yang merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim dan salah satu bagian dari rukun Islam. Dengan melaksanakan perintah Allah dan tekun beribadah kepada-Nya maka seseorang akan menjalani hidup ini dengan tenang di dalam karunia-Nya, yang pada akhirnya membuat ia memperoleh kesehatan secara s p i r i t u a l .

b) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 17 yang mencerminkan perintah mendirikan salat mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

(1) Aspek jiwa

Jiwa manusia yang didefinisikan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Utsman Najati (2002: 29) adalah kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkannya dengan ide. Perintah mendirikan salat ini berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual, yaitu dari segi aspek jiwa. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *أَقِمِ الصَّلَاةَ* yang memiliki arti “laksanakanlah salat”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus mendirikan salat, menjaga salat pada waktunya lengkap dengan khusyuhannya dan etikanya. Mendirikan salat dapat memberikan ketenangan dan kekuatan bagi suasana psikologis seseorang, terutama setelah kedekatan kepada Allah terjalin dengan sempurna.

(2) Aspek Biologis

M. Utsman Najati (2002: 90-91) menerangkan bahwa manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh. Untuk itu, Islam mengajarkan manusia dapat mencapai keseimbangan dalam kepribadiannya dengan

memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proporsional dan seimbang. Perintah mendirikan salat ini juga termasuk dalam aspek biologis. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat **أَقِمِ الصَّلَاةَ** yang memiliki arti “laksanakanlah salat”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus mendirikan salat, menjaga salat pada waktunya lengkap dengan khusyu'nya dan etikanya. Dengan mendirikan salat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita, sehingga tubuh kita akan selalu merasa sehat dan kuat. Selain itu, mendirikan salat mendidik seseorang supaya menjaga kebersihan dan melatih badan agar senantiasa selalu bugar.

(3) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam seperti hubungan hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Perintah mendirikan salat ini juga termasuk dalam aspek sosial. Seperti pada potongan ayat **أَقِمِ الصَّلَاةَ** yang memiliki arti “laksanakanlah salat”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus mendirikan salat, menjaga salat pada waktunya lengkap dengan khusyu'nya dan etikanya. Mendirikan salat mendidik manusia tentang kesetaraan dan persaudaraan, karena manusia menyandang derajat yang sama

di mata Allah. Yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaan kepada Allah. Dan juga bila seseorang melaksanakan salat di suatu masjid atau tempat, maka di tempat tersebut akan bertemu sesama kaum muslimin dalam suatu jamaah yang saling menghormati dan bisa menjalin tali silaturahmi. Salat juga dapat menjadi media yang baik untuk mengungkapkan rasa syukur seseorang kepada Allah.

c) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 17 memiliki beberapa poin kandungan kecerdasan spiritual. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat **اقِمِ الصَّلَاةَ** yang memiliki arti “laksanakanlah salat”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus mendirikan salat, menjaga salat pada waktunya lengkap dengan khusyuhannya dan etikanya. Karakteristik dari kecerdasan spiritual yang terkandung pada surah Luqman ayat 17, yaitu:

(1) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang mendirikan salat berarti memiliki kesadaran bahwa salat adalah tiang agama dan wajib dikerjakan bagi setiap muslim. Kesadaran seorang muslim yang baik akan membawanya pada kebiasaan menunaikan salat 5 waktu tepat waktu dan dengan khusyuh.

(2) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memikirkan tentang akhir dari kehidupannya di dunia ini. Oleh karena itu, ia akan mempersiapkan bekal dengan ibadah dan amal sholeh selama hidup di dunia, salah satunya yaitu dengan mendirikan salat 5 waktu.

2) Perintah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Pengertian ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Sedangkan mungkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya (Zainuddin, 1992: 60). Sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 309) dijelaskan bahwa ma'ruf adalah “yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan al-khair (kebajikan), yakni nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah “sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi”.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 309) dijelaskan pula bahwa ma'ruf maupun mungkar merupakan kesepakatan dalam suatu masyarakat. Ma'ruf memang sudah sewajarnya ia untuk diperintahkan. Sedangkan mungkar perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain,

bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

Luqman memerintahkan anak beliau untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana diketahui, perintah tersebut sebenarnya telah mendarah daging di dalam masyarakat. Hanya saja, manusia yang penuh ketidakpastian kerap kali tergoda untuk melanggarnya, sehingga terjebak dalam kemaksiatan. Akhirnya, mereka pun akan berkubang penyesalan hingga ajal menjemput, dan tak lagi menyimpan peluang untuk kembali mengetuk pintu maaf-Nya (Rauf, 2008: 197).

Perintah dalam ayat ini bahwa Luqman memerintahkan kepada anak beliau untuk mengerjakan yang ma'ruf, secara tidak langsung mengandung pesan kepada anaknya untuk mengerjakan hal ma'ruf itu terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain mengerjakan yang ma'ruf. Karena tidaklah wajar seseorang menyuruh melakukan sesuatu hal sebelum diri sendiri pun mengerjakannya. Demikian juga dengan perintah untuk melarang kemungkaran, yang menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya untuk melakukan kemungkaran. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak hanya memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan untuk menyuruh dan juga mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini

menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial (Shihab, 2002: 309).

Perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* yang terkandung pada surah Luqman ayat 17 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

a) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Surah Luqman ayat 17 memiliki beberapa poin kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan pula tentang perintah *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang memiliki fungsi sebagai berikut.

(1) Meraih kearifan spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ yang memiliki arti “dan suruhlah

(manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa

setiap muslim diperintahkan untuk berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tetapi sebelum itu, yang bersangkutan harus terlebih dahulu melakukan yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *mungkar*.

Karena tidaklah wajar seseorang menyuruh melakukan sesuatu

hal sebelum diri sendiri pun mengerjakannya.

Seseorang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* akan menyiarkan agama kepada orang lain dengan baik dan

bijak, karena ia menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari pada keburukan serta dengan berusaha melakukan hal yang disampaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan menjadi bijak dan arif secara spiritual dengan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

b) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 17 yang mencerminkan perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

(1) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam seperti hubungan hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* ini juga termasuk dalam aspek sosial. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ yang memiliki arti “dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap muslim diperintahkan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Setiap orang pasti akan

berinteraksi dengan orang lain. Lebih baik jika ia menyiarkan kebaikan dan mencegah keburukan kepada lingkungannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yaitu dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari pada keburukan serta dengan berusaha menerapkan hal yang telah disampaikan dalam kehidupannya.

c) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 17 memiliki beberapa poin kandungan kecerdasan spiritual. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* yang memiliki arti “dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap muslim diperintahkan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*. Karakteristik dari kecerdasan spiritual yang terkandung pada surah Luqman ayat 17, yaitu:

(1) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* akan memiliki kesadaran bahwa melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini merupakan perintah Allah bagi

seluruh umat muslim dan siapa yang mengerjakannya akan mendapat pahala dan kebaikan dari Allah.

(2) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Perbuatan apapun yang dilakukan seseorang dan di mana pun ia berada, Allah selalu melihat dan mengawasi hamba-Nya. Ia juga akan memikirkan tentang akhir dari kehidupannya di dunia ini. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempersiapkan bekal dengan melakukan amal sholeh selama hidup di dunia, termasuk dengan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

3) Perintah bersabar

Pengertian kata sabar dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 309-310) yaitu dari kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shâd*, (ب) *bâ'*, dan (ر) *râ'*. Maknanya yaitu menahan konsisten/bertahan karena yang bersabar bertahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar.

Sedangkan pengertian sabar seperti yang dikutip dalam Tallal Alie Turfe (2013: 31) adalah sebagai berikut.

Kata kerja "*shabara*" berarti "*rabatha*" (mengikat) atau "*autsaqa*" (menguatkan). Mengikat bahwa yang diikat di sini adalah kelemahan dan perilaku irasional yang dapat mencemari kepribadian kita yang Islami, menurunkan martabatnya, atau bahkan menghancurkannya. Kita berupaya mengantisipasi

kekurangan-kekurangan ini dengan cara menguasai pikiran dan hawa nafsu kita. Sedangkan makna sabar sebagai ikatan, yaitu pengikat antara pokok-pokok agama dan juga cabang-cabangnya.

Sabar bukan berarti “lemah” atau “meneriam apa adanya”, tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsunya. Dari sini, tidak heran kalau “puasa” dinamai “sabar”, karena esensi pokok dari ibadah ini adalah pengendalian diri yang berakhir dengan kemenangan (Shihab, 2007: 167).

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: sabar jasmani dan sabar ruhani. Sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam kategori ini sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan, dan semacamnya. Sedangkan sabar ruhani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada keburukan seperti sabar menahan amarah, menahan nafsu yang bukan pada tempatnya (Shihab, 2002: 147).

Luqman menasihati anak belia untuk bersabar atas segala hal yang dibenci yang menimpa dirinya. Sabar adalah asas kekalnya ketaatan kepada Allah sepanjang masa. Di dalam kesabaran tersebut, terkandung bergumpal tekad untuk teguh berjalan sesuai dengan

petunjuk dan ridha-Nya. Bahkan, setiap hal yang menimpa dianggap seleyaknya karunia yang harus disyukuri. Dalam kondisi demikian, manusia akan sadar bahwa Allah Maha Baik dan selalu memberikan keputusan terbaik. Apapun yang terjadi, terlebih saat hal buruk terjadi, manusia harus percaya bahwa semua itu adalah skenario terbaik dari Allah yang harus dilalui dengan rasa sabar (Rauf, 2008: 197-198).

Perintah bersabar yang terkandung pada surah Luqman ayat 17 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

a) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Surah Luqman ayat 17 memiliki beberapa poin kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan pula tentang perintah bersabar, yang memiliki fungsi sebagai berikut.

(1) Menumbuhkan kesehatan spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* yang memiliki arti “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan perintah bersabar atas apapun yang terjadi di dalam hidup. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Seseorang yang bersabar akan merasakan ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya karena ia akan menahan

dirinya dari berbuat sesuatu yang buruk ketika ditimpa keadaan yang tidak sesuai dengan harapan atau kehendaknya. Ia akan berusaha menjalani apa yang terjadi dan tidak menyalahkan keadaan, sehingga ia akan meraih kesehatan secara spiritual.

b) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 17 yang mencerminkan perintah bersabar mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

(1) Aspek Ruh

Ruh adalah dzat yang selalu bersifat baik dan suci, tidak terpengaruh hal-hal buruk serta negatif, stabil dalam hal kebaikan tanpa mengenal perbandingan. Perintah bersabar ini berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual, yaitu dari segi aspek ruh. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* yang memiliki arti “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa perintah bersabar atas apapun yang

terjadi di dalam kehidupan. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik. Dengan sikap sabar seseorang akan memaknai hidup dari berbagai segi dan dia akan selalu menerima ketentuan Allah dengan *b e r l a p a n g d a d a .*

(2) Aspek Sosial

Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Pada surah Luqman ayat 17 berkaitan dengan aspek sosial. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan

ayat *يُيِّىَ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا*

اَصَابَكَ yang memiliki arti “wahai anakku! Laksanakanlah salat

dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa

Luqman Al-Hakim sebagai orang tua menyampaikan nasihat kepada anak beliau untuk mendirikan salat, melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan bersabar terhadap apapun yang

terjadi dalam hidup. Orang tua yang memberikan pengajaran dalam bentuk nasihat merupakan teladan yang baik dalam hal

hablu minannas antara orang tua dan anak.

c) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 17 memiliki kandungan kecerdasan spiritual. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* yang memiliki arti “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan perintah bersabar atas apapun yang terjadi di dalam hidup. Karakteristik dari kecerdasan spiritual yang terkandung pada surah Luqman ayat 17, yaitu:

(1) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menyadari bahwa dengan memiliki sikap sabar, ia akan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya karena membuat diri menjadi berlapang dada dan ikhlas dalam menjalani apapun yang terjadi dalam hidupnya.

(2) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan

Mentransendenkan kesulitan dimaksudkan sebagai melihat ke hati yang paling dalam ketika ditimpa masalah. Seseorang yang bersabar tidak akan menyalahkan orang lain sewaktu mengalami kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan percaya bahwa Allah mempunyai rencana hidup yang lebih baik dibanding dengan apa yang ia harapkan.

g. Surah Luqman Ayat 18

Nasihat Luqman pada ayat 18 ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Firman Allah dalam surah Luqman ayat 18 sebagai berikut.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمن/18:31)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 18 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 311) sebagai berikut.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia—siapapun dia—didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Makna ayat ini yaitu nasihat Luqman untuk jangan memiringkan wajah dari manusia karena sombong. Al-Qurthubi berkata “yakni jangan miringkan pipimu dari orang lain karena congkak, membanggakan dirimu dan menghina mereka. Kemudian jangan berlagak ketika berjalan disertai takabur, karena alasan dari larangan-larangan tersebut adalah

karena Allah membenci orang yang bersikap sombong dan memandang dirinya besar, lebih baik dari pada orang lain, berlagak ketika berjalan dan merendahkan orang lain (Ash-Shabuni, 2011: 171-172).

Kata (تصعر) *tushai'ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit (Shihab, 2002: 311). Dari kata inilah yang menggambarkan upaya keras seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan untuk melihat siapa yang dihina.

Kata (في الارض) *fi al-ardh/di bumi* disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia berasal dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biq'a'i. Sedang, Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat maupun yang lemah, yang kaya maupun yang miskin, penguasa maupun rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain (Shihab, 2002: 311-312).

Tafsir dari kata (مختالا) *mukhtalan* dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 312) sebagai berikut.

Kata (مختالا) *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayâl/khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtâl* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki.

Ayat 18 ini menjelaskan tentang budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi, yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang maka hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia sedang berbicara, simaklah baik-baik. Kalau engkau berbicara dengan seseorang padahal wajahmu engkau hadapkan ke arah lain, maka akan tersinggunglah perasaannya. Dia merasa tidak dihargai karena perkataannya tidak sempurna didengarkan.

Ketika tengah bersalaman, apakah bersalaman dengan orang banyak berganti-ganti, maka ketika berjabat tangan itu lihatlah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturrahim pun akan teguh. Apa lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut. Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini yaitu “jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia”.

Kalimat “dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak” bermakna yaitu janganlah mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap jagoan, mentang-mentang berpangkat, dan sebagainya (Hamka, 2015: 102).

Inilah yang ditunjuk oleh kata (فخور) *fakhûran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini, yakni *mukhtâl* dan *fakhûr*, mengandung makna kesombongan. Kata (مختالا) *mukhtalan* bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan kata (فخور) *fakhûran* adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tetapi jika salah satu dari kedua sifat itu sudah dimiliki oleh manusia, hal itu telah mengundang murkanya. Penggabungan kedua kata ini pada ayat ini hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu sifat dari keduanya sering kali dimiliki oleh manusia (Shihab, 2002: 312).

Congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa terbitnya karena ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Diangkat ke atas, ditonjolkan karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang karena merasa tidak

diperhatikan. Dikaji dari segi iman nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat dan belum sempurna (Hamka, 2015: 102).

Kecerdasan spiritual yang terkandung pada nasihat Luqman Al-Hakim kepada anak beliau pada ayat 18 ini adalah larangan bersifat takabur. Secara bahasa, kata takabur berasal dari kata *kabura* yang berarti besar. Takabur berarti merasa besar. Orang yang takabur adalah berbangga diri dan cenderung memandang diri berada di atas orang lain.

Takabur adalah sifat membanggakan diri dan memandang derajat orang lebih rendah dari pada dirinya atau merendahkan orang lain. Sifat takabur lahir dari perasaan bangga diri yang berlebihan, bahkan cenderung, menilai orang lain dengan martabat rendah. Biasanya, seseorang yang takabur dikuasai oleh sifat-sifat buruk lain, seperti ujub, ghadab, dendam, hasad, dengki, dan sebagainya. Bagaimanapun, takabur sama saja dengan mengingkari realitas bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah. Jika berbagai sifat negatif tersebut menutupi mata hati, maka rasa syukur pun akan tersingkir (Rauf, 2008: 190-191).

Nasihat Luqman pada ayat 18 dan ayat 19 surah ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seseorang yang takabur tidak akan pernah berusaha meningkatkan atau memperbaiki sifatnya itu. Salah satu cara menghindari sikap takabur adalah mempercayakan sifat penilaian tentang sifat baik dan buruk kepada orang lain.

Luqman Al-Hakim memberi nasihat kepada anaknya pada ayat ini bahwa janganlah engkau berkeras dan memalingkan pipimu, yakni mukamu dari manusia, siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh rendah hati dan bila engkau melangkahi, janganlah berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Karena dengan memalingkan muka ketika berbicara maka seseorang akan terkesan takabur dan orang yang takabur maka tidak dikategorikan orang yang memiliki kecerdasan spiritual, dan tidak boleh untuk bersikap angkuh, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan senantiasa menghargai orang lain.

Oleh karena itu, Luqman menasihati anak-anaknya untuk menjauhi sifat takabur atas segala yang tersemat pada diri, sekalipun itu di hadapan manusia. Luqman pun berpesan agar tak memalingkan muka apabila bercakap-cakap dengan manusia, sehingga sifat takabur tidak sampai mengotori hati.

Larangan takabur yang terkandung pada surah Luqman ayat 18 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

1) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Surah Luqman ayat 18 memiliki kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan tentang larangan takabur, yang memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Meraih kearifan spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* yang memiliki arti “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh”. Potongan ayat ini mengisyaratkan tentang pendidikan akhlak, bahwa jangan memalingkan wajah dari orang lain karena congkak, serta jangan berlagak ketika berjalan disertai takabur karena asal kejadian manusia berasal dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

Dengan menjauhi takabur seseorang akan lebih bijaksana dalam menghadapi hidup. Ia tidak merasa lebih baik dari orang lain, tidak memandang dirinya besar, serta tidak merendahkan orang lain. Dengan menjauhi sifat sombong maka seseorang akan belajar menghargai orang lain serta tidak membanggakan diri sendiri dengan angkuhnya.

2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman

Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 18 mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

a) Aspek Jiwa

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Utsman Najati (2002: 29) jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkannya dengan ide. Larangan bersifat takabur ini berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual, yaitu dari segi aspek jiwa. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* yang memiliki arti “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh”. Potongan ayat ini mengisyaratkan tentang pendidikan akhlak, bahwa jangan memalingkan wajah dari orang lain karena congkak, serta jangan berlagak ketika berjalan disertai takabur karena asal kejadian manusia berasal dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Dengan seseorang menghindari sifat takabur maka ia dapat mengontrol gejala jiwanya dengan menerapkan sifat rendah hati ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama.

b) Aspek Sosial

Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Larangan bersifat takabur ini juga berkaitan dengan aspek sosial. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا yang memiliki arti “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh”. Potongan ayat ini mengisyaratkan tentang pendidikan akhlak, bahwa jangan memalingkan wajah dari orang lain karena congkak, serta jangan berlagak ketika berjalan disertai takabur karena asal kejadian manusia berasal dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

Seseorang yang bersikap takabur akan membuat orang lain menjadi sungkan dan enggan untuk bersosialisasi maupun berteman dengannya. Sebaliknya jika seseorang menghindari sifat takabur, maka orang lain pun akan senang berteman dengannya.

3) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 18 mencerminkan tentang larangan takabur. Seseorang yang menghindari sikap takabur memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kecerdasan spiritual, yaitu:

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena
sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh”.
Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa jangan memalingkan
wajah dari orang lain karena congkak, membanggakan diri dan
menghina orang lain. Serta jangan berlagak ketika berjalan disertai
takabur karena asal kejadian manusia berasal dari tanah, sehingga
dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh
di tempat itu. Secara tersirat ayat ini menunjukkan larangan bersifat
takabur atau sombong.

Seseorang yang menghindari sifat takabur akan memiliki
kesadaran bahwa apapun yang dilakukan dan di mana pun ia berada,
Allah selalu melihat dan mengawasi hamba-Nya. Ia sadar bahwa
seorang muslim yang baik tidak boleh merasa bangga diri bahkan
sampai memandang derajat orang lebih rendah dari pada dirinya.

b) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan
diri”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa alasan dari
dilarangnya bersifat takabur atau sombong adalah karena Allah
tidak menyukai perbuatan tersebut. Seseorang yang memiliki

kecerdasan spiritual yang baik akan senantiasa menghargai orang lain serta akan menghindari sifat takabur karena menyadari bahwa Allah mempunyai azab yang pedih di akhirat kelak bagi hamba-Nya yang ingkar. Guna menyelamatkan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat, ia akan melakukan amal sholeh di dunia, salah satunya adalah dengan menghindari sifat takabur.

h. Surah Luqman Ayat 19

Nasihat Luqman pada ayat 19 ini pun juga berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Firman Allah dalam surah Luqman ayat 19 sebagai berikut.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
(لقمن/19:31)

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 15 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah (2002: 311) sebagai berikut.

Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang

sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.

Firman Allah (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) *waqshid fii masy yika* yang artinya

“dan sederhanakanlah dalam berjalan”. Maksudnya adalah berjalanlah

biasa-biasa saja. Kata (الْقَصْدُ) *al-qashdu* artinya berjalan antara cepat

dan

lambat. Artinya, janganlah kamu berjalan seperti orang lunglai dan

janganlah pula seperti orang terlalu bersemangat. Ketika ayat sebelumnya

Luqman melarang anaknya dari perilaku buruk, maka di ayat ini beliau

pun menjelaskan perilaku baik yang harus diterapkan kepada anak beliau

(Al-Qurthubi, 2009: 169).

Tafsir Al-Azhar (2015: 102) menjelaskan makna ayat ini yaitu janganlah berjalan cepat mendorong, takut kalau-kalau lekas payah.

Tetapi jangan pula lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan. Maka dari itu bersikaplah sederhana. “Dan

lunakkanlah suara” bahwa jangan bersuara keras tidak sepadan dengan

yang hadir, apa lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum.

Itulah orang yang tidak tahu sopan santun. Dan ia lupa bahwa di tempat

itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia

bersuara keras-keras.

Tafsir dari kata (اغضض) *ughdhudh* dijelaskan dalam tafsir Al-

Mishbah (2002: 312) sebagai berikut.

Kata (اغضض) *ughdhudh* terambil dari kata (غض) *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh*, jika ditunjukkan kepada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Firman Allah Swt (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) *waghdhudh min shautika* yang artinya “dan lunakkanlah suaramu”. Maksudnya adalah, rendahkanlah suaramu, jangan berlebihan dengan meninggikan suara dan bersuaralah sesuai kebutuhan. Sebab, suara nyaring yang dikeluarkan melebihi dari yang dibutuhkan dapat membebani diri sendiri dan mengganggu orang lain. Maksud dari keseluruhan perintah ini adalah untuk bersikap tawadhu’ (Al-Qurthubi, 2002: 169-170).

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat (إِنَّ أَتْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) *inna ankaral ashwaati lashautul hamiiri* yang artinya “sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Lafazh (أَتَكَرَ) *ankara* berarti paling buruk dan paling jelek.

Keledai adalah perumpamaan dalam mencela dan memaki. Begitu juga dengan suaranya. Bahkan saking tidak sukanya orang Arab menyebut keledai, mereka hanya menyebutnya dengan gelar dan tidak mau menyebutnya dengan jelas. Mereka berkata “yang bertelinga panjang”. Bahkan termasuk tidak sopan menyebut keledai di majelis orang-orang terhormat. Di antara orang Arab ada yang tidak mau

menunggangi keledai karena gengsi, sekalipun dia harus berjalan kaki. Namun Rasulullah SAW pernah mengendarainya karena sifat tawadhu' dan merendahkan diri kepada Allah SWT (Al-Qurthubi, 2009: 170). Qatadah berkata bahwa “suara paling buruk adalah suara keledai, awalnya tarikan nafas dan akhirnya menghela nafas” (Ash-Shabuni, 2011: 172).

Mujahid berkata, “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah SWT”. Oleh sebab itu, tidak ada salahnya jika berbicara yang lemah lembut, dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar, misalnya seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang (Hamka, 2015: 102-103).

Ayat 19 surah Luqman ini bermakna bahwa sedang-sedanglah dalam berjalan dalam artian tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Dan kurangilah suara kamu adalah sebuah isyarat untuk memelankan suara, karena sejelek-jelek suara hewan adalah suara keledai dan orang yang mengeraskan suaranya maka seburuk-buruk suara adalah yang menyerupai suara keledai.

Ayat ini merupakan pelajaran sopan santun dari Allah SWT, yakni tidak berteriak di hadapan orang karena meremehkan mereka atau tidak

berteriak kapanpun dan di mana pun. Orang Arab biasanya merasa bangga dengan suara nyaring. Oleh karena itu, siapa di antara mereka yang lebih nyaring suaranya, maka dia dianggap lebih terhormat dan siapa yang lebih pelan suaranya, maka dia dianggap lebih terhina (Al-Qurthubi, 2009: 171).

Kandungan kecerdasan spiritual yang terdapat pada nasihat Luqman Al-Hakim kepada anak beliaunya pada surah Luqman ayat 19 adalah perintah untuk tawadhu'. Pengertian tawadhu' adalah "jangan sekali-kali engkau melihat dirimu lebih baik dan terhormat dari pada orang lain". Al-Hasan Al-Bashri Rahimahullah berkata, "apabila engkau keluar dari rumahmu, lalu bertemu dengan seorang muslim, maka janganlah sekali-kali engkau menganggap dirimu lebih baik dari pada dia" (Jamal, 2003: 128).

Sekalipun terhadap orang yang sama sekali tidak tampak tanda-tanda ketaatan dalam beragama pada dirinya ataupun terhadap orang yang dikenal banyak melakukan perbuatan dosa, jangan sampai menganggap diri sendiri lebih utama di sisi Allah dari pada orang lain. Memang, bisa jadi diri sendiri benar-benar lebih utama dari pada orang lain. Namun bisa jadi hatinya lebih suci, jiwanya lebih bersih, dan ruhnya lebih jernih dari pada diri sendiri. Hendaknya, pandanglah diri sebagai orang yang paling sedikit amalnya, rendah derajatnya, dan paling buruk kedudukannya (Jamal, 2003: 128).

Nasihat Luqman pada ayat 19 ini pun juga berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Ayat ini bermakna bahwa sederhanalah dalam berjalan dalam artian tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Dan lunakkanlah suaramu adalah sebuah isyarat untuk memelankan suara, karena sejelek-jelek suara hewan adalah suara keledai dan orang yang mengeraskan suaranya maka termasuk dalam seburuk-buruknya suara yang menyerupai suara keledai.

Kesederhanaan dalam ayat ini menyiratkan suatu sifat yang menyimpan ketenangan dan kesopanan tingkah laku. Di sisi lain, tenang dan sopan santun adalah bagian dari budi pekerti mulia yang sangat dituntut oleh Islam. Melembutkan suara ketika berbicara pun merupakan ukuran mulianya budi pekerti seseorang.

Pada ayat ini dapat diambil penjelasan bahwa hendaknya seseorang memiliki sifat tawadhu'. Karena seseorang yang bersifat tawadhu' akan merasa bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain, yang tercermin dari sikap dengan berjalan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, memelankan suara, tidak menyaringkan suara jika sedang berbicara dengan orang lain, kecuali jika memang diperlukan menggunakan suara nyaring, karena sejelek-jelek suara hewan adalah suara keledai dan orang yang mengeraskan suaranya maka seburuk-buruk suara adalah yang menyerupai suara keledai.

Seseorang harus menjaga lisannya, karena lisan adalah pangkal dari segala bahaya yang jika salah sedikit dalam berbicara maka akan

menimbulkan fitnah dan orang yang mendapatkan fitnah maka kemungkinan besar akan melakukan tindak kejahatan. Dan hendaknya kita tidak mengeraskan suara selagi tidak perlu, karena hal tersebut tidak diperbolehkan dalam etika Islam.

Perintah tawadhu' yang terkandung pada surah Luqman ayat 19 ini berkesinambungan dengan teori kecerdasan spiritual, dari sisi:

1) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjalankan fungsinya di dalam kehidupan setiap orang. Surah Luqman ayat 19 memiliki kandungan kecerdasan spiritual. Pada ayat ini mencerminkan tentang perintah tawadhu', yang memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Menumbuhkan kesehatan spiritual

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ* yang memiliki arti “dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan tentang pendidikan akhlak, bahwa dianjurkan untuk berjalan tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Serta pelankan suara dengan tidak bersuara keras, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan sesuaikan dengan lawan bicara. Ayat ini mengisyaratkan tentang perintah bersifat tawadhu' atau sederhana.

Seseorang yang bersifat tawadhu' akan merasakan ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya karena ia tidak merasa

lebih baik dari orang lain, serta membuat ia menjadi pribadi yang rendah hati. Ia tidak memiliki ambisi untuk mengalahkan orang lain, tetapi ia lebih ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik dari dirinya yang lalu. Memiliki sifat tawadhu' akan membuat seseorang merasa tentram, damai, serta bahagia dan pada akhirnya ia memperoleh kesehatan spiritual.

2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada berbagai aspek di dalam kehidupan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Utsman Najati (2002: 4) yaitu dari aspek ruh, aspek jiwa, aspek biologis, dan aspek sosial. Surah Luqman ayat 19 mengandung aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut.

a) Aspek Jiwa

Jiwa adalah dzat yang cenderung tidak stabil. Jiwa adalah dzat yang bisa memilih antara ingin menempuh jalan kebaikan ataupun keburukan. Jiwa merupakan sosok yang bertanggung jawab atas segala perbuatan kemanusiaannya. Perintah bersifat tawadhu' ini berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual, yaitu dari segi aspek jiwa. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

yang memiliki arti “dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu”.

Potongan ayat ini mengisyaratkan tentang pendidikan akhlak,

bahwa dianjurkan untuk berjalan tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Serta pelankan suara dengan tidak bersuara keras, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan sesuaikan dengan lawan bicara. Seseorang yang memiliki sikap tawadhu' akan menjalani hidupnya dengan perasaan tenang dan jiwanya tidak merasakan kesombongan karena merasa diri tidak lebih baik dibanding orang lain.

b) Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam seperti hubungan hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Perintah bersifat tawadhu' ini juga berkaitan dengan aspek sosial. Seperti pada potongan ayat yang berbunyi **وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ** yang memiliki arti “dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan tentang pendidikan akhlak, bahwa dianjurkan untuk memelankan suara ketika berbicara yang merupakan etika pergaulan, yang diimplementasikan dengan bertutur kata dengan sopan serta tidak memalingkan muka ketika berbicara, yang membuat orang lain merasa nyaman untuk berteman dan bersilatullah dengan kita.

3) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan sejumlah karakteristik tersendiri. Surah Luqman ayat 19

mencerminkan tentang perintah tawadhu'. Seseorang yang mengamalkan sikap tawadhu' memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kecerdasan spiritual, yaitu:

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ* yang memiliki arti “dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu”. Potongan ayat ini mengisyaratkan bahwa dianjurkan untuk berjalan tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Serta pelankan suara dengan tidak bersuara keras, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan sesuaikan dengan lawan bicara. Ayat ini mengisyaratkan tentang perintah bersifat tawadhu' atau sederhana.

Seseorang yang memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain serta tidak sombong, maka akan memiliki sifat tawadhu'. Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menyadari bahwa sifat tawadhu' akan membuat seseorang menjalani kehidupannya dengan tenang dan damai.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, temuan penelitian tersebut sesuai dan mendukung dengan temuan penelitian sebelumnya. Seperti temuan penelitian yang dipaparkan oleh Firdaus dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015, dengan judul artikel “Membangun Kecerdasan

Spiritual Islami Anak Sejak Dini” yang dibukukan dalam jurnal *Al-AdYan* Vol. X No.1. Hasil temuan dalam penelitian tersebut yaitu upaya menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini terutama dalam keluarga sangat penting agar tercapai suatu akhlak terpuji dan mampu membentuk kecerdasan spiritual secara benar oleh orang tua agar kebahagiaan di dunia dan akhirat mampu diraih. Hakikat tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk akhlak yang terpuji dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penanaman pendidikan akhlak kepada anak dalam membentuk kecerdasan spiritual dan berakhlak mulia hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam. Sehingga orang tua harus memiliki kesabaran tinggi serta ilmu pengetahuan yang benar dan mendalam tentang bagaimana mendidik anak secara efektif sesuai anjuran dan perintah Rasulullah Saw.

Peran pendidikan dalam keluarga dalam upaya menanamkan akhlak terpuji dan ketaatan di dalam melaksanakan ajaran agama sehingga tercipta anak yang cerdas secara spiritual dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua. Bapak dan ibu sebagai kunci utama dalam membina ketakwaan anak-anak mereka dengan cara membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Manusia sejak lahir pada hakikatnya telah memiliki potensi tauhid, yang selalu cenderung menerima kebaikan dan kebenaran. Dan itu semuanya dapat terwujud melalui pendidikan agama yang benar berlandaskan pada nilai-nilai akhlak yang mulia (Firdaus, 2015: 118).

Senada dengan temuan tersebut, temuan penelitian dalam skripsi ini juga memaparkan tentang perintah bersikap jujur berdasarkan kandungan kecerdasan spiritual anak pada surah Luqman ayat 16. Pada ayat 16 digambarkan bahwa Luqman berpesan kepada anak beliau yaitu sesungguhnya hal apapun baik kebaikan, kejahatan, kezhaliman, maupun kesalahan, meskipun hanya seberat biji sawi dan tersembunyi jauh di dalam bongkahan batu, atau terbenam di dasar bumi sekalipun, Allah akan tetap menampakkannya untuk dihisab di akhirat kelak.

Dalam ayat ini diperintahkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat baik, karena segala sesuatu yang dikerjakan manusia perbuatan baik maupun perbuatan buruk, akan diawasi oleh Allah dan kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sikap jujur dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Sebab dengan berakhlak mulia kita akan merasa hidup nyaman dan tentram terhindar dari perasaan terganggu dan terancam.

Dalam surah Luqman ini dipaparkan bahwa Luqman Al-Hakim sebagai orang tua, beliau menyampaikan nasihat dengan baik, bijak, serta lemah lembut yang membuat anak menjadi faham dan mengerti, serta merasa nyaman dan damai dalam menerima nasihat. Semua nasihat dan pengajaran yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anak beliau mengutamakan sisi agama, bukan hanya sisi duniawi saja. Dalam surah ini beliau memberi tuntunan kepada anak beliau untuk menelusuri jalan kebajikan guna kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Selanjutnya temuan penelitian yang dipaparkan oleh Luk Luk Nur Mufidah, dosen IAIN Tulungagung pada tahun 2012, dengan judul artikel “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Analitis Surah Maryam Ayat 12-15)” yang dibukukan jurnal ilmu tarbiyah *Al-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 1 No. 2. Hasil penelitian ini yaitu bahwa: untuk meningkatkan kecerdasan akal (IQ) dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pendidikan yang kuat, sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) manusia hendaknya dilaksanakan dengan penuh kasih sayang melalui proses *tazkiyah* (penyucian diri) seperti dalam surah Maryam ayat 13, dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) seseorang hendaknya melalui proses konsep *birrul walidain* seperti dalam Surah Maryam ayat 14 (Mufidah, 2012: 208-215).

Senada dengan temuan tersebut, temuan penelitian dalam skripsi ini juga memaparkan tentang perintah berbakti kepada orang tua berdasarkan kandungan kecerdasan spiritual anak pada surah Luqman ayat 14. Pada ayat 14 secara khusus memperlihatkan apa yang diderita oleh ibu di dalam mengurus anak-anak, berupaya kesusahannya mengandung, melahirkan, menyusui dan implikasinya yang berupa kesulitan memberi makanan, membersihkan kotoran, tidak tidur karena memperhatikan kesehatan anak serta kemaslahatan mereka. Dengan itu seorang ibu lupa mengurus diri, keluarga dan suaminya.

Berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang mulia dan menempati kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Ayat ini menempatkan syukur kepada orang tua setelah bersyukur kepada Allah. Berbakti kepada kedua orang tua

bersifat wajib, terlepas dari apakah orang tua memiliki sifat yang baik maupun tidak.

Sebagai anak yang lahir dari rahim seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, bahkan membesarkan dengan susah payah serta bapak yang telah memberi nafkah dan rezeki kepada kita, kita harus selalu berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua kita, baik orang tua kita masih hidup maupun telah meninggal dunia.

Lalu temuan penelitian yang dipaparkan oleh Amaliyah dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018, dengan judul artikel “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam” yang dibukukan dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 14 No. 2. Hasil penelitian ini yaitu bahwa: hubungan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional adalah sebagai alat untuk memahami prinsip-prinsip tauhid yang dilakukan secara bertahap, yakni melalui jism (tubuh) manusia, tahap kedua melalui nafs dan terakhir adalah ruh. Hirarki kecerdasan dalam perspektif Islam yaitu, yang paling rendah adalah kecerdasan intelektual dan emosional, sedangkan kecerdasan paling tinggi dan sumber dari kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Guna membantu manusia mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid, maka muncullah kecerdasan intelektual dan emosional (Amaliyah, 2018: 159).

Senada dengan temuan tersebut, temuan penelitian dalam skripsi ini juga memaparkan tentang larangan syirik atau tidak menyekutukan Allah berdasarkan kandungan kecerdasan spiritual anak pada surah Luqman ayat 13.

Pada ayat 13 memaparkan nasihat yang disampaikan Luqman kepada anak beliau yaitu larangan syirik, dalam upaya menunjukkan kepada anak beliau jalan kebenaran dan menjauhkan dari kebinasaan. Menyekutukan Allah dengan zat yang lain merupakan dosa terbesar manusia. Syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama Islam karena dengan menyekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah atas seluruh hamba-Nya. Larangan ini merupakan bagian dari prinsip tauhid.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak mencakup tentang nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim terhadap anak beliau berupa pesan-pesan kebaikan guna kebahagiaan dunia dan akhirat. Luqman Al-Hakim menyampaikan nasihat tersebut dengan cara yang baik dan lemah lembut. Nasihat-nasihat tersebut mencakup pokok tuntunan agama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang merupakan tiga unsur ajaran Al-Qur'an.

Kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan tafsir Al-Mishbah yaitu:

1. Kandungan surah Luqman ayat 12 yaitu perintah bersyukur kepada Allah dan larangan kufur.
2. Kandungan surah Luqman ayat 13 yaitu larangan syirik atau tidak menyekutukan Allah.
3. Kandungan surah Luqman ayat 14 yaitu perintah berbakti kepada orang tua.
4. Kandungan surah Luqman ayat 15 yaitu perintah berbuat baik kepada orang tua selama tidak melanggar syariat agama
5. Kandungan surah Luqman ayat 16 yaitu perintah bersikap jujur.
6. Kandungan surah Luqman ayat 17 yaitu perintah mendirikan salat, perintah *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan perintah bersabar.
7. Kandungan surah Luqman ayat 18 yaitu larangan takabur.
8. Kandungan surah Luqman ayat 19 yaitu perintah tawadhu'.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti akan memberikan masukan ataupun saran yang bersifat membangun agar dapat dipraktikkan dan realisasikan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana berikut:

1. Bagi orang tua agar dapat meneladani sosok Luqman Al-Hakim dalam memberikan pendidikan kecerdasan spiritual kepada anak. Sedari dini anak sudah diajarkan tentang agama agar kecerdasan spiritual bisa tertanam dalam diri anak dan menjadi pondasi dalam kehidupannya kelak.
2. Bagi orang tua juga sampaikanlah nasihat dengan bijak serta lemah lembut yang membuat anak dapat menerima nasihat dari orang tua. Lalu dengan memberikan contoh langsung kepada anak dalam kehidupan sehari-hari karena sifat anak yang memang suka meniru apa yang dilihat dalam kehidupannya.
3. Bagi para pendidik agar tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional anak saja, tetapi juga kecerdasan spiritual anak, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling mendasar dalam diri manusia.
4. Bagi para peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih jauh tentang pendidikan kecerdasan spiritual, baik yang ada dalam Al-Qur'an ataupun fenomena yang ada di lapangan. Mengingat penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan dan kekurangan yang ada pada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Masykuri dan Mokh Syaiful Bakhri. 2006. *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Ghazali, Imam. 2013. *Lautan Ikhlas dan Kejujuran*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Qahthan, Syaikh Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar, Mauluddin dkk. 2015. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan (Jilid 4)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari (Jilid 20)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Auliya, M. Yaniyullah Delta. 2005. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Ponegoro: CV Penerbit Ponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fauzi. 2016. *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- H.S., Abdul Wahab dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Hermawan, Acep. 2016. *'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Jamal, Syaikh Amin Muhammad. 2003. *Sejenak... Merenungi Diri*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Katsir, Ibnu. 1990. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mahali, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah – An Nas*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mukhtar, Naqiyah. 2013. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press.
- Najati, M. Utsman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Jakarta: Hikmah.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Pasiak, Taufik. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.
- Rauf, Rusdin S dan Ummu Alif. 2008. *Inilah Rahasia Bersyukur!*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rosadi, Imran. 2003. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*. Jakarta: Najla Press.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana; Kajian Teritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sabiq, Sayyid. 2013. *Fiqh Sunnah Jilid 1*. Jakarta: PT. Tinta Abadi Gemilang.
- Salim, Abd. Muin. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharsono. 2004. *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Tuloli, Jassin dan Dian Ekawaty Ismail. 2016. *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press.

Turfe, Tallal Alie. 2013. *Mukjizat Sabar Rahasia Kesabaran para Nabi dan Orang-orang Saleh*. Bandung: Penerbit Mizania.

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zainuddin. 1992. *Pahala Dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahman Astuti, dkk. Bandung: Mizan.

B. Jurnal

Amaliyah. 2018. Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2): 151-160.

Firdaus. 2015. Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. *Al-Adyan*, 10(1): 99-122.

Idaman dan Samsul Hidayat. 2011. Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah Dalam Al-Qur'an. *Khatulistiwa*, 1(1): 58-67.

Iskandar. 2012. Lokus Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik atas Peran Sentra Qalbu. *Suhuf*, 5(1): 37-50.

Masrur, Imam. 2013. Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak. *Epistemé*, 8(2): 347-370.

Mufidah, Luk Luk Nur. 2012. sKecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Analitis Surah Maryam Ayat 12-15). *Al-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2): 208-215.

Wartini, Atik. 2014. Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Jurnal Syhadah*. 2(2): 48-72.

